Dr. H. Kholilurrohman, MA

AQIDAH IMAM EMPAT MADZHAB

Menjelaskan Tafsir Istawa Dan Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah

"Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi maka ia telah menjadi kafir"
Pernyataan al-Imâm Abu Hanifah ini dikutip oleh banyak ulama, di antaranya oleh al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar, al-Imâm al-Izz ibn Abd as-Salam dalam Hall arRumûz, al-Imâm Taqiyuddin al-Hushni dalam Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad, dan al-Imâm Ahmad ar-Rifa'i dalam al-Burhân al-Mu'ayyad.

Abdullah ibn Wahb, berkata: "Suatu ketika kami berada di majelis al-Imâm Malik, tiba-tiba seseorang datang menghadap Al-Imâm, seraya berkata: Wahai Abu Abdillah, ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawa, bagaimanakah Istawâ Allah? Abdullah ibn Wahab berkata: Ketika al-Imâm Malik mendengar perkataan orang tersebut maka beliau menundukkan kepala dengan badan bergetar dengan mengeluarkan keringat. Lalu beliau mengangkat kepala menjawab perkataan orang itu: "ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana, karena bagaimana (sifat benda) tidak ada bagi-Nya. Engkau adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid'ah, keluarkan orang ini dari sini". Lalu kemudian orang tersebut dikeluarkan dari majelis al-Imâm Malik.

Ketika al-Imâm asy-Syafi'i ditanya tentang sifat-sifat Allah, beliau menjawab:
"Haram atas setiap akal untuk menggambarkan Allah, haram atas segala prakiraan untuk membayangkan Allah, haram atas segala prasangka untuk mengkhayalkan Allah, haram atas segala jiwa untuk memikirkan Allah, haram atas setiap hati untuk tenggelam merenungkan Allah, haram atas segala lintasan pikiran untuk memikirkan Allah, Kecuali kita mensifati-Nya seperti yang telah Allah sifati akan dirinya sendiri seperti yang disampaikan oleh Rasulullah"

"Apapun yang terbayang dalam benakmu tentang Allah, maka Allah tidak seperti demikian itu".
Pernyataan al-Imâm Ahmad ini banyak dikutip oleh banyak ulama di kalangan Ahlussunnah, di antaranya diriwayatkan oleh al-Imâm Abul Fadl at-Tamimi dalam kitab I'tiqâd al-Imâm al-Mubajjal Ahmad ibn Hanbal.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 01/Rw. 05
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
Hp : +6287878023838

AQIDAH
IMAM EMPAT MADZHAB
Menjelaskan Tafsir Istawa Dan Kesucian Allah
Dari Tempat Dan Arah

AQIDAH IMAM EMPAT MADZHAB

Menjelaskan Tafsir Istawa Dan Kesucian Allah Dari Tepat Dan Arah

Penyusun :
Dr. H. Kholilurrohman, MA

ISBN : 978-623-90492-0-1

Editor :
Kholil Abou Fateh

Penyunting :
Kholil Abou Fateh

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Fauzi Abou Qalby

Penerbit :
Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
adjee.fauzi@gmail.com
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, April 2019

Aqidah Imam Empat Madzhab
Menjelaskan Tafsir *Istawâ*
Dan Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah

Mukadimah

Salah satu bentuk fitnah akhir zaman ini adalah seperti yang diungkapkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* Abu Hafsh Ibn Syahin, --salah seorang ulama terkemuka yang hidup sezaman dengan *al-Imâm al-Hâfizh* ad-Daraquthni (w 385 H)--, berkata:

رجلان صالحان بُليا بأصحاب سوءٍ: جعفر بن مُحَمَّد، وأحمد بن حنبل. اهـ

"Ada dua orang saleh yang diberi cobaan berat dengan orang-orang yang sangat buruk dalam akidahnya. Mereka menyandarkan akidah buruk itu kepada keduanya, padahal keduanya terbebas dari akidah buruk tersebut. Kedua orang itu adalah Ja'far ibn Muhammad dan Ahmad ibn Hanbal"[1].

Orang pertama, yaitu *al-Imâm* Ja'far ash-Shadiq ibn *al-Imâm* Muhammad al-Baqir ibn *al-Imâm* Ali Zayn al-Abidin ibn *al-Imâm asy-Syahid* al-Husain ibn *al-Imâm* Ali ibn

---

[1] Dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan rangkaian *sanad*-nya dari *al-Hâfizh* Ibn Syahin.

Abi Thalib, beliau adalah orang saleh yang dianggap oleh kaum Syi'ah Rafidlah sebagai *al-Imâm* mereka. Seluruh keyakinan buruk yang ada di dalam ajaran Syi'ah Rafidlah ini mereka sandarkan kepadanya, padahal beliau sendiri sama sekali tidak pernah berkeyakinan seperti apa yang mereka yakini.

Orang ke dua adalah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, salah seorang Imam madzhab yang empat, perintis madzhab Hanbali. Kesucian ajaran dan madzhab yang beliau rintis telah dikotori oleh orang-orang Musyabbihah yang mengaku sebagai pengikut madzhabnya. Mereka banyak melakukan kedustaan-kedustaan dan kebatilan-kebatilan atas nama Ahmad ibn Hanbal, seperti akidah *tajsîm*, *tasybîh*, anti takwil, anti *tawassul*, anti *tabarruk*, dan lainnya, yang sama sekali itu semua tidak pernah diyakini oleh *al-Imâm* Ahmad sendiri. Terlebih di zaman sekarang ini, madzhab Hanbali dapat dikatakan telah "hancur" karena dikotori oleh orang-orang yang secara dusta mengaku sebagai pengikutnya.

Sesungguhnya kecenderungan timbulnya akidah *tasybîh* (Penyerupaan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya) belakangan ini semakin merebak di berbagai level

masyarakat kita. Sebab utamanya adalah karena semakin menyusutnya pembelajaran terhadap ilmu-ilmu pokok agama, terutama masalah akidah. Bencananya sangat besar, dan yang paling parah adalah adanya sebagian orang-orang Islam, baik yang dengan sadar atau tanpa sadar telah keluar dari agama Islam karena keyakinan rusaknya.

Al-Imâm al-Qâdlî Iyadl al-Maliki dalam *asy-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ* mengatakan bahwa ada dari orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya (menjadi kafir) sekalipun ia tidak bertujuan keluar dari agama Islam tersebut. Ungkapan-ungkapan semacam; "Terserah Yang Di atas", "Tuhan tertawa, tersenyum, menangis" atau "Mencari Tuhan yang hilang", dan lain sebagainya adalah gejala *tasybîh* yang semakin merebak belakangan ini. Tentu saja kesesatan akidah *tasybîh* adalah hal yang telah disepakati oleh para ulama kita, dari dahulu hingga sekarang.

Terkait dengan masalah di atas *al-Imâm* Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi (w 725 H)[2], dalam kitab *Najm al-*

---

[2] Lihat biografinya dalam *ad-Durar al-Kâminah* karya *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani, j. 4, h. 198

Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî, meriwayatkan bahwa sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata:

سيرجع قوم من هذه الأمة عند اقتراب الساعة كفارًا، فقال رجل: يا أمير المؤمنين: كفرهم بماذا، أبالإحداث أم بالإنكار؟ فقال :بل بالإنكار، يُنكرون خالقهم فيصفونه بالجسم والأعضاء. اهـ

"Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir". Seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Amîr al-Mu'minîn apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran? Sahabat Ali ibn Abi Thalib menjawab: "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan"[3].

Buku yang ada di hadapan anda ini semoga memberikan pencerahan, bagi penulis, keluarga, kerabat, dan umat Islam pada umumnya. Setiap "tuduhan" atau

---

[3] Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi, *Najm al-Muhtadî Wa Rajm al-Mu'tadî,* h. 588, manuskrip al-Maktabah al-Ahliyyah, Paris, no. 638. Dikutip Dr. Salim Alwan, *Tafsir Uli an-Nuha.*

"klaim" dalam buku ini penulis kutip secara orisinal dengan teks Arabnya dari kitab aslinya *(Shâhib al-maqâl)* dengan harapan menjadi pertimbangan yang dapat menguatkan kesimpulan. Dan pada akhirnya segala yang baik dari buku ini hakikatnya dari Allah dan semoga memberikan manfaat bagi kita semua, sementara kesalahan-kesalahan di dalamnya semoga diampuni Allah. Amin.

Kholil Abu Fateh
Asy-Syâfi'i al-Asy'ari al-Qâdiri ar-Rifâ'i

Bab I

Penjelasan *al-Imâm* Abu Hanifah Tentang Makna *Istawâ*

Suatu ketika *al-Imâm* Abu Hanifah ditanya makna *Istawâ*, beliau menjawab:

من قال لا أعرف الله أفي السماء هو أم في الأرض فقد كفر

"Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau barada di bumi maka ia telah menjadi kafir"[4].

Orang yang berkata demikian dihukumi kafir oleh *al-Imâm* Abu Hanifah oleh karena perkataan semacam itu memberikan pemahaman bahwa Allah bertempat. Dan

---

[4] Pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini dikutip oleh banyak ulama, di antaranya oleh *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, *al-Imâm* al-Izz ibn Abd as-Salam dalam *Hall ar-Rumûz*, *al-Imâm* Taqiyuddin al-Hushni dalam *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad*, dan *al-Imâm* Ahmad ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Mu'yyad*.

barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah bertempat maka ia seorang *musyabbih;* menyerupakan Allah dengan makhuk-Nya. Dan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah keluar dari Islam.

Ada penyimpangan *(distorsi)* yang harus kita waspadai terkait dengan perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas, yaitu pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, murid Ibn Taimiyah ini banyak membuat kontroversi dan melakukan kedustaan sama seperti seperti yang biasa dilakukan gurunya sendiri, yang ia nisbatkan kepada *al-Imâm* Abu Hanifah. Dalam beberapa bait sya'ir yang dikenal dengan *Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, Ibn al-Qayyim menuliskan sebagai berikut:

وَكَذلِكَ النّعْمَانُ قالَ وَبَعْدَهُ * يَعْقُوْبُ والألفَاظُ لِلنّعْمَانِ

مَنْ لَمْ يُقِرّ بِعَرْشِهِ سُبْحَانَهْ * فَوْقَ السّمَاءِ وَفَوْقَ كُلّ مَكَانِ

وَيُقِرّ أنّ اللهَ فَوْقَ العَرْشِ لاَ * يَخْفَى عَلَيْهِ هَوَاجِسُ الأذْهَانِ

فَهْوَ الّذِيْ لاَ شَكَّ فِي تَكْفِيْرِه * للهِ دَرك مِنْ إمَام زَمَانِ

هَذَا الذي فِي الفِقْهِ الأكْبَرِ عِنْدَهُمْ * وَلَهُ شُرُوْحٌ عِدّة بَيَانِ

"Demikian telah dinyatakan oleh al-Imâm Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit, juga oleh al-Imâm Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari. Adapun lafazh-

lafazhnya berasal dari pernyataan al-Imâm Abu Hanifah...,

bahwa orang yang tidak mau menetapkan Allah berada di Arsy-Nya, dan bahwa Dia di atas langit serta di atas segala tempat...,

demikian pula orang yang tidak mau mengakui bahwa Allah berada di atas Arsy, di mana perkara tersebut tidak tersembunyi dari setiap getaran hati manusia...,

maka itulah orang yang tidak diragukan lagi dalam pengkafirannya. Inilah pernyataan yang telah disampaikan oleh Imam masa sekarang (maksudnya adalah gurunya sendiri; yaitu Ibn Taimiyah).

Inilah pernyataan yang telah tertulis dalam kitab al-Fiqh al-Akbar (karya al-Imâm Abu Hanifah) di mana kitab tersebut telah memiliki banyak penjelasannya".

Apa yang ditulis oleh Ibn al-Qayyim dalam untaian bait-bait syair di atas tidak lain hanya untuk mempropagandakan aqidah *tasybîh* yang ia yakininya. Ibn al-Qayyim sama persis dengan gurunya sendiri, yaitu Ibn

Taimiyah, memiliki keyakinan bahwa Allah bersemayam atau bertempat di atas Arsy. Pernyataan Ibn al-Qayyim di atas bahwa keyakinan tersebut adalah aqidah *al-Imâm* Abu Hanifah adalah kebohongan belaka.

Kita yakin sepenuhnya bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah adalah seorang ahli tauhid, mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Bukti kuat untuk itu mari kita lihat karya-karya *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri, seperti *al-Fiqh al-Akbar, al-Washiyyah*, atau lainnya. Dalam karya-karya tersebut terdapat banyak ungkapan beliau menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada tempat atau Arsy, karena Arsy adalah makhluk Allah sendiri. Dan mustahil Allah membutuhkan kepada makhluk-Nya.

Sesungguhnya memang seorang yang tidak memiliki senjata argumen ia akan berkata apapun untuk menguatkan keyakinan yang ia milikinya, termasuk melakukan kebohongan-kebohongan kepada para ulama terkemuka. Inilah tradisi ahli bid’ah untuk menguatkan bid’ah-bid’ah mereka. Dengan sangat ringan mereka akan berkata: “*al-Imâm* Malik berkata demikian, atau *al-Imâm* Abu Hanifah

berkata demikian, dan seterusnya". Padahal perkataan-perkataan mereka adalah dusta belaka dan bohong besar.

Di Antara Bukti Abu Hanifah Berkeyakinan Allah Ada Tanpa Tempat

Dalam *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Imâm* Abu Hanifah menuliskan sebagai berikut:

والله واحد لا من طريق العدد ولكن من طريق أنه لا شريك له لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (سورة الإخلاص) لا يشبه شيئًا من الأشياء من خلقه، ولا يشبهه شىءٌ من خلقه.

"Dan sesungguhnya Allah itu satu bukan dari segi hitungan tapi dari segi bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak ada suatu apapun yang meyerupai-Nya. Dia bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Dia tidak memiliki batasan (Artinya bukan benda), Dia tidak memiliki keserupaan, Dia tidak ada yang dapat menentang-Nya, Dia tidak ada yang sama dengan-Nya, Dia tidak menyerupai suatu

apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada suatu apapun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya"[5].

Masih dalam *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Imâm* Abu Hanifah juga menuliskan sebagai berikut:

ويراه المؤمنون وهم في الجنة بأعين رؤوسهم بلا تشبيه ولا كيفية ولا كمية ولا يكون بينه وبين خلقه مسافة

"Dan kelak orang-orang mukmin di surga nanti akan melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka melihat-Nya tanpa adanya keserupaan (Tasybîh), tanpa sifat-sifat benda (Kayfiyyah), tanpa bentuk (Kammiyyah), serta tanpa adanya jarak antara Allah dan orang-orang mukmin tersebut"[6].

Pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini sangat jelas dalam menetapkan kesucian tauhid. Artinya, kelak orang-orang mukmin di surga akan langsung melihat Allah dengan mata kepala mereka masing-masing. Orang-orang mukmin tersebut di dalam surga, namun Allah yang

---

[5] Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufiy (W 150 H), *al-Fiqh al-Akbar, Ta'liqat* Dr. Jamil Halim al-Syarif, cet. Dar al-Masyari', Bairut, 1436-2015, h. 11-12

[6] Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar,* ... h. 41-42

mereka lihat bukan berarti di dalam surga. Allah tidak boleh dikatakan bagi-Nya "di dalam" atau "di luar". Dia bukan benda, Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah. Inilah yang dimaksud oleh *al-Imâm* Abu Hanifah bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah tanpa *Tasybîh*, tanpa *Kayfiyyah,* dan tanpa *Kammiyyah*.

Al-Imâm Abdullah al-Harari berkata:

هذه مهمة، كثير من الناس إذا قيل المؤمنون يرون الله بعد دخولهم الجنة بأعين رؤوسهم يتوهمون منها الجهة أي المقابلة إما مع القرب وإما مع البعد وهذا خطر كبير

"(Perkataan) Abu Hanifah ini sangat penting. Banyak orang ketika dikatakan kelak penduduk surga dapat melihat Allah dengan mata kepala mereka berprasangka bahwa Allah memiliki arah atau berhadapan, baik dengan jarak dekat atau jaraka jauh, ini pemahaman yang sangat berbahaya"[7].

Kemudian karya Abu Hanifah yang lain, berjudul *al-Washiyyah*, beliau menuliskan:

[7] Jamil Halim, *Ta'liqat 'Ala al-Fiqh al-Akbar,* h. 42

نقر بأن الله على العرش استوى من غير أن يكون له حاجة إليه واستقرار عليه وهو الحافظ للعرش وغير العرش، فلو كان محتاجا لما قدر على إيجاد العالم وتدبيره كالمخلوق ولو كان محتاجا إلى الجلوس والقرار فقبل خلق العرش أين كان الله تعالى! تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا. اهـ

"Kita menetapkan sifat Istiwâ' bagi Allah pada Arsy bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada Arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di Arsy. Allah yang memelihara Arsy dan memelihara selain Arsy maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas Arsy, lalu sebelum menciptakan Arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan Arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan Arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda

makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung"[8].

Dalam kitab *al-Fiqh al-Absath*, *al-Imâm* Abu Hanifah menuliskan:

كان الله تعالى ولا مكان، كان قبل أن يخلق الخلق،كان ولم يكن أين ولا خلق ولا شىء، وهو خالق كل شىء

"Allah ada tanpa permulaan (Azalyy; Qadîm) dan tanpa tempat. Dia ada sebelum menciptakan apapun dari makhluk-Nya. Dia ada sebelum ada tempat, Dia ada sebelum ada makhluk, Dia ada sebelum ada segala sesuatu, dan Dialah pencipta segala sesuatu. Maka barangsiapa berkata: Aku tidak tahu Tuhanku (Allah) apakah Ia di langit atau di bumi?, maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula menjadi kafir seorang yang berkata: Allah bertempat di Arsy, tapi saya tidak tahu apakah Arsy itu di bumi atau di langit"[9].

Dalam tulisan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas, beliau mengkafirkan orang yang berkata: "Aku tidak tahu

---

[8] *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* Mulla Ali al-Qari', h. 70
[9] *al-Fiqh al-Absath,* h. 57

Tuhanku (Allah) apakah Ia di langit atau di bumi?". Demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: "Allah bertempat di Arsy, tapi saya tidak tahu apakah Arsy itu di bumi atau di langit". Anda perhatikan, klaim kafir dari *al-Imâm* Abu Hanifah terhadap orang yang mengatakan dua ungkapan tersebut adalah karena di dalam ungkapan itu terdapat pemahaman adanya tempat dan arah bagi Allah. Padahal sesuatu yang memiliki tempat dan arah sudah pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam tempat dan arah tersebut. Dengan demikian sesuatu tersebut pasti merupakan sesuatu yang baharu (makhluk), bukan Tuhan.

Mewaspadai Penyimpangan Aqidah Oleh Ibn Qayyim Atas Nama Abu Hanifah

Tulisan *al-Imâm* Abu Hanifah di atas seringkali disalahpahami atau sengaja diputarbalikan pemaknaannya oleh kaum *Musyabbihah* (sekarang Wahhabiyyah). Perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini seringkali dijadikan alat oleh kaum Musyabbihah untuk mempropagandakan keyakinan mereka bahwa Allah berada di langit atau berada di atas Arsy. Padahal sama sekali perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah

tersebut bukan untuk menetapkan tempat atau arah bagi Allah. Justru sebaliknya, beliau mengatakan demikian adalah untuk menetapkan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Hal ini terbukti dengan perkataan-perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah sendiri seperti yang telah kita kutip di atas, di antaranya tulisan beliau dalam *al-Washiyyah*: "Jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas Arsy, lalu sebelum menciptakan Arsy dimanakah Dia?".

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa klaim kafir yang sematkan oleh *al-Imâm* Abu Hanifah adalah terhadap mereka yang beraqidah *tasybîh*; yaitu mereka yang berkeyakinan adanya keserupaan antara Allah dengan ciptaan-Nya, termasuk dalam hal ini keyakinan sesat mereka yang mengatakan Allah bersemayam di atas Arsy. Inilah maksud yang dituju oleh *al-Imâm* Abu Hanifah dengan dua ungkapannya tersebut di atas, sebagaimana telah dijelaskan oleh *al-'Allâmah* al-Bayyadli al-Hanafi dalam karyanya; *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*[10]. Demikian pula maksud perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah ini

---

[10] Al-Bayyadli, *Isyârât al-Marâm,* h. 200

telah dijelasakan oleh *al-Mu<u>h</u>addits* Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitab *Takmilah as-Sayf ash-Shaqîl*[11].

Asy-Syaikh Ali Mulla al-Qari di dalam *Syar<u>h</u> al-Fiqh al-Akbar* menuliskan sebagai berikut:

ما روي عن أبي مطيع البلخي أنه سأل أبا حنيفة رحمه الله عمن قال: لا أعرف ربي في السماء هو أم في الأرض، فقال: قد كفر لأن الله تعالى يقول (الرحمن على العرش استوى)، وعرشه فوق سبع سماواته، قلت: فإن قال إنه على العرش ولا أدري العرش في السماء أم في الأرض، قال: هو كافر لأنه أنكر كونه في السماء فمن أنكر أنه في السماء فقد كفر لأن الله تعالى في أعلى عليين وهو يدعى من أعلى لا من أسفل" اهـ. والجواب أنه ذكر الشيخ الإمام ابن عبد السلام في كتاب "حل الرموز" أنه قال الإمام أبو حنيفة رحمه الله: "من قال لا أعرف الله تعالى في السماء هو أم في الأرض كفر، لأن هذا القول بوهم أن للحق مكانا ومن توهم أن للحق مكانا فهو مشبه"اهـ ولا شك أن ابن عبد السلام من أجل العلماء وأوثقهم فيجب الاعتماد على نقله لا على ما نقله الشارح، مع أن أبا مطيع رجل وضاع عند أهل الحديث كما صرح به غير واحد.

---

[11] *Takmilah ar-Radd 'Alâ an-Nûniyyah*, h. 180

"Ada sebuah riwayat berasal dari Abu Muthi' al-Balkhi bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata "Saya tidak tahu Allah apakah Dia berada di langit atau berada di bumi!?". Abu Hanifah menjawab: "Orang tersebut telah menjadi kafir, karena Allah berfirman "ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ", dan Arsy Allah berada di atas langit ke tujuh". Lalu Abu Muthi' berkata: "Bagaimana jika seseorang berkata "Allah di atas Arsy, tapi saya tidak tahu Arsy itu berada di langit atau di bumi?!". Abu Hanifah berkata: "Orang tersebut telah menjadi kafir, karena sama saja ia mengingkari Allah berada di langit. Dan barangsiapa mengingkari Allah berada di langit maka orang itu telah menjadi kafir. Karena Allah berada di tempat yang paling atas. Dan sesungguhnya Allah diminta dalam doa dari arah atas bukan dari arah bawah".

Kita jawab riwayat Abu Muthi' ini dengan riwayat yang telah disebutkan oleh al-Imâm al-Izz Ibn Abdis Salam dalam kitab Hall ar-Rumûz, bahwa al-Imâm Abu Hanifah berkata: "Barangsiapa berkata "Saya tidak tahu apakah Allah di langit atau di bumi?!", maka orang ini telah menjadi kafir. Karena

> *perkataan semacam ini memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat. Dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka orang tersebut seorang musyabbih; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya". Al-Imâm al-Izz Ibn Abdis Salam adalah ulama besar terkemuka dan sangat terpercaya. Riwayat yang beliau kutip dari al-Imâm Abu Hanifah dalam hal ini wajib kita pegang teguh, bukan dengan memegang tegung riwayat yang dikutip oleh Ibn Abi al-Izz (yang telah membuat Syar<u>h</u> Risâlah al-'Aqîdah ath-Tha<u>h</u>âwiyyah versi aqidah tasybîh).*
>
> *Di samping ini semua, Abu Muthi' al-Balkhi sendiri adalah seorang yang banyak melakukan pemalsuan seperti yang telah dinyatakan oleh banyak ulama hadits"*[12].

Asy-Syaikh Musthafa Abu Sayf al-Hamami, salah seorang ulama al-Azhar terkemuka, dalam kitab karyanya berjudul *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd* menuliskan beberapa pelajaran penting terkait riwayat Abu Muthi' al-Balkhi di atas, sebagai berikut:

---

[12] Mulla Ali al-Qari, *Syar<u>h</u> al-Fiqh al-Akbar,* h. 197-198

Pertama: Bahwa pernyataan yang dinisbatkan kepada *al-Imâm* Abu Hanifah tersebut sama sekali tidak ada penyebutannya dalam *al-Fiqh al-Akbar*. Pernyataan semacam itu dikutip oleh orang yang tidak bertanggungjawab, dan dengan sengaja ia berdusta mengatakan bahwa itu pernyataan *al-Imâm* Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar*, tujuannya tidak lain adalah untuk mempropagandakan kesesatan orang itu sendiri.

Kedua: Kutipan riwayat semacam ini jelas berasal dari seorang pemalsu *(Wadl-dlâ')*. Riwayat orang semacam ini jika dalam masalah-masalah *Furû'iyyah* (fiqih) saja sama sekali tidak boleh dijadikan sandaran, terlebih lagi bila dalam masalah-masalah *Ushûliyyah* (aqidah). Mengambil periwayatan orang pemalsu semacam ini adalah merupakan pengkhiatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dan ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang hendak menyebarkan kesesatan atau bid'ah yang ia yakini.

Ketiga: Periwayatan pemalsu ini telah terbantahkan dengan periwayatan yang benar dari seorang Imam agung terpercaya *(Tsiqah)*, yaitu *al-Imâm* al-Izz Ibn Abdis Salam. Periwayatan *al-Imâm* Ibn Abdis Salam tentang perkataan *al-Imâm* Abu Hanifah jauh lebih terpercaya dan lebih benar

dibanding periwayatan pemalsu tersebut. Berpegang teguh kepada periwayatan seorang pendusta *(Kadz-dzâb)* dengan meninggalkan periwayatan seorang yang *tsiqah* adalah sebuah pengkhianatan yang hanya dilakukan seorang ahli bid'ah saja. Seorang yang melakukan pemalsuan semacam ini, cukup untuk kita klaim sebagai orang yang tidak memiliki amanah. Jika orang awam saja melakukan pemalsuan semacam ini dapat menjadikannya seorang yang tidak dapat dihormati lagi, terlebih jika pemalsuan ini dilakukan oleh seorang yang alim, maka jelas orang alim ini tidak bisa dipertanggungjawabkan lagi dengan ilmu-ilmunya. "Orang alim" semacam itu tidak pantas untuk kita sebut sebagai orang alim, terlebih kita golongkannya dari jajaran para Imam terkemuka atau para ahli ijtihad. Dan lebih parah lagi jika pengkhianatan pemalsu ini dalam tiga perkara tersebut di atas sekaligus. Padahal dengan hanya satu pengkhianatan saja sudah dapat menurunkannya dari derajat *tsiqah*. Karena jika satu riwayat sudah ia dikhianati, maka kemungkinan besar terhadap riwayat-riwayat yang lainpun ia akan melakukan hal sama[13].

[13] Lebih lengkap lihat Abu Saif al-Hamamiy, *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd*, h. 99-100

Kemudian dalam bait sya'ir di atas, Ibn al-Qayyim tidak hanya membuat kedustaan kepada *al-Imâm* Abu Hanifah, namun ia juga melakukan kedustaan yang sama terhadap *al-Imâm* Ya'qub. Yang dimaksud *al-Imâm* Ya'qub dalam bait sya'ir ini adalah sahabat *al-Imâm* Abu Hanifah; yaitu Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari. Dalam menyikapi perbuatan Ibn al-Qayyim ini, *asy-Syaikh* Musthafa Abu Sayf al-Hamami berkata:

لا أشك في أنه كذب يروج به هذا الرجل بدعته. اهـ

"Aku tidak ragu dalam apa yang dinyatakan (oleh Ibn Qayyim) ini adalah sebuah kedustaan untuk tujuan mempropagandakan keyakinan bid'ahnya"[14].

Penilaian yang sama terhadap Ibn al-Qayyim semacam di atas juga telah diungkapkan oleh *al-Mu<u>h</u>addits al-Imâm* Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitab bantahannya terhadap Ibn al-Qayyim berjudul *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nûniyyah Ibn al-Qayyim*. Karya *al-Imâm* al-Kautsari ini adalah sebagai tambahan atas kitab karya *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki berjudul *as-Sayf ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Zafîl*; kitab yang juga berisikan serangan dan

---

[14] *Ghawts al-'Ibâd*, h. 99

bantahan terhadap bid'ah-bid'ah Ibn al-Qayyim. Yang dimaksud dengan "Ibn Zafil" oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki dalam judul kitabnya ini adalah Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah; murid dari Ibn Taimiyah[15].

Dengan demikian riwayat yang sering dipropagandakan oleh Ibn al-Qayyim, yang juga sering dipropagandakan oleh kaum Wahhabiyyah bahwa *al-Imâm* Abu Hanifah berkeyakinan "Allah berada di langit" adalah kedustaan belaka. Riwayat ini sama sekali tidak benar. Dalam rangkaian *sanad* riwayat ini terdapat nama-nama perawi yang bermasalah, di antaranya; Abu Muhammad ibn Hayyan, Nu'aim ibn Hammad, dan Nuh ibn Abi Maryam Abu Ishmah.

Orang pertama, yaitu Abu Muhammad ibn Hayyan dinilai dla'if oleh ulama hadits terkemuka yang hidup dalam satu wilayah dengan Abu Muhammad ibn Hayyan sendiri, yaitu *al-Imâm al-Hâfizh* al-Assal. Kemudian orang kedua, yaitu Nu'aim ibn Hammad adalah seorang *Mujassim* (berkeyakinan bahwa adalah benda)[16]. Demikian pula Nuh ibn Abi Maryam yang merupakan ayah tiri dari Nu'aim ibn

---

[15] Al-Kawtsari, *Takmilah ar-Radd 'Alâ an-Nûniyyah,* h. 108

[16] Ibn Hajar al-'Asqlani, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* j. 10, h. 409

Hammad juga seorang *Mujassim*[17]. Dan Nuh ibn Abi Maryam ini adalah anak tiri dari Muqatil ibn Sulaiman; pemuka kaum *Mujassimah*. Dengan demikian, Nu'aim ibn Hammad telah dirusak oleh ayah tirinya sendiri, yaitu Nuh ibn Abi Maryam, demikian pula Nuh ibn Abi Maryam telah dirusak oleh ayah tirinya sendiri, yaitu Muqatil ibn Sulaiman. Orang-orang yang kita sebutkan ini, sebagaimana dinilai oleh para ulama Ahli Kalam, mereka semua adalah orang-orang yang berkeyakinan *tasybîh* dan *tajsîm*. Dengan demikian bagaimana mungkin riwayat orang-orang yang beraqidah *tasybîh* dan *tajsîm* semacam mereka dapat dijadikan sandaran dalam menetapkan permasalahan aqidah?! Sesungguhnya orang yang bersandar kepada mereka adalah bagian dari mereka sendiri[18].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn al-Jawzi dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh*, dalam penilaiannya terhadap Nu'aim ibn Hammad mengutip perkataan Ibn Adi, mengatakan: "Dia (Nu'aim ibn Hammad) adalah seorang pemalsu hadits"[19].

---

[17] Ibn Hajar al-'Asqlani, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* j. 10, h. 433

[18] Lengkap lihat Dr. Salim Alwan, *Tafsir Uli an-Nuha,* h. 59

[19] Ibn al-Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 32

Kemudian *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal pernah ditanya tentang riwayat Nu'im ibn Hammad, tiba-tiba beliau memalingkan wajahnya sambil berkata: "Hadits munkar dan majhul"[20]. Penilaian *al-Imâm* Ahmad ini artinya bahwa riwayat Nu'aim ibn Hammad ada sesuatu yang sama sekali tidak benar.

(Faedah Penting); Siapakah Ibn Qayyim al-Jawziyyah?

Ia bernama Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i, dikenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jawziyyah, lahir tahun 691 hijriyah dan wafat tahun 751 hijriyah. Al-Dzahabi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mukhtash* menuliskan tentang sosok Ibn Qayyim sebagai berikut:

عنى بالحديث بمتونه وبعض رجاله وكان يشتغل في الفقه ويجيد تقريره، وفي النحو ويدريه، وفي الأصلين، وقد حبس مدة لإنكاره على شد الرحيل لزيارة قبر الخليل (إبراهيم عليه الصلاة السلام) ثم تصدر للاشتغال ونشر العلم لكنه معجب برأيه جرئ على الأمور. اهـ.

[20] Ibn al-Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybîh*, h. 32

"Ia tertarik dengan disiplin hadits, matan-matan-nya, dan para perawinya. Ia juga berkecimpung dalam bidang fiqih dan cukup kompeten di dalamnya. Ia juga mendalami ilmu nahwu dan lainnya. Ia telah dipenjarakan beberapa kali karena pengingkarannya terhadap kebolehan melakukan perjalanan untuk ziarah ke makam Nabi Ibrahim. Ia menyibukan diri dengan menulis beberapa karya dan menyebarkan ilmu-ilmunya, hanya saja ia seorang yang suka merasa paling benar dan terlena dengan pendapat-pendapatnya sendiri, hingga ia menjadi seorang yang terlalu berani atau nekad dalam banyak permasalahan"[21].

---

[21] Lihat *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *al-Mu'jam al-Mukhtash*, h. 43. Hendaklah selalu ingat, Ibnul Jawzi dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah adalah dua orang yang berbeda. Yang pertama ulama besar terkemuka sementara yang kedua seorang yang sesat, berakidah *tasybîh* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Ibnul Jawzi, bernama Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali al-Qurasyi al-Baghdadi, dikenal dengan sebutan Ibnul Jawzi; *al-Imâm al-Hâfizh al-Mufassir al-Ushûliyy al-Mutakallim*. Salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka multidisipliner; ahli hadits *(al-Hâfizh)*, ahli fiqih *(al-Faqîh)*, ahli tafsir *(al-Mufassir)*, ahli teologi *(al-Mutakallaim)*, ahli sejarah *(al-Mu'arrikh)*, sufi terkemuka, seorang yang *zuhud* dan *wara'*. Lahir tahun 510 H, dan wafat pada 7 Ramadlan tahun 597 H. Di antara karya-karyanya; *al-Mughnî Fî 'Ilm al-Qur'ân, Zâd al-Masîr Fî 'Ilm at-Tafsîr, al-Maudlû'ât Fî al-Hadîts, Musykil*

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *ad-Durar al-Kaminah* menuliskan tentang Ibn Qayyim sebagai berikut:

غلب عليه حب ابن تيمية حتى كان لا يخرج عن شئ من أقواله بل ينتصر له في جميع ذلك، وهر الذي هذب كتبه ونشر علمه، واعتقل مع ابن تيمية بالقلعة بعد أن أهين وطيف به على جمل مضروبا بالدرة، فلما مات أفرج عنه وامتحن مرة أخرى بسبب فتاوى ابن تيمية وكان ينال من علماء عصره وينالون منه. اهـ.

"Ia ditaklukkan oleh rasa cintanya kepada Ibn Taimiyah, hingga tidak sedikitpun ia keluar dari seluruh pendapat Ibn Taimiyah, dan bahkan ia selalu membela setiap pendapat apapun dari Ibn Taimiyah.

---

as-Shihâh, adl-Dlu'afâ Fî al-Hadîts, Bustân al-Wa'idzhîn, Shayd al-Khâthir, Dzamm al-Hawâ, Laftah al-Kabd Ilâ Nashîhah al-Walad, Ru'ûs al-Qawârîr, Shifat as-Shafwah, Talbîs Iblîs, al-Muntazhim Fî at-Târîkh, al-Hasan al-Bashri, Manâqib 'Umar ibn 'Abdil Azîz, al-Adzkiyâ', al-Wafâ Fi-Fadlâ-il al-Musthafâ, Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh (kitab dengan terjemahan yang ada di hadapan anda ini)*, Taqwîm al-Lisân, Salwah al-Ahzân,* dan lainnya. (Lebih lengkap lihat biografi beliau dalam; *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, j. 21, h. 365, *Tadzkirah al-Huffâzh*, h. 1097, *Wafayât al-A'yân*, j. 2, h. 321, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah*, j. 31, h. 28, *Dzail Thabaqât al-Huffâzh*, j. 1, h. 399, *al-Kâmil Fî at-Târîkh*, j. 12, h. 171, dan lainnya)

Ibn Qayyim inilah yang berperan besar dalam menyeleksi dan menyebarluaskan berbagai karya dan ilmu-ilmu Ibn Taimiyah. Ia dengan Ibn Taimiyah bersama-sama telah dipenjarakan di penjara al-Qal'ah, setelah sebelumnya ia dihinakan dan arak keliling di atas unta hingga banyak dipukuli ramai-ramai. Ketika Ibn Taimiyah meninggal dalam penjara, Ibn Qayyim lalu dikeluarkan dari penjara tersebut. Namun demikian Ibn Qayyim masih mendapat beberapa kali hukuman karena perkataan-perkataannya yang ia ambil dari fatwa-fatwa Ibn Taimiyah. Karena itu Ibn Qayyim banyak menerima serangan dari para ulama semasanya, seperti juga para ulama tersebut diserang olehnya"[22].

Sementara Ibn Katsir menuliskan tentang sosok Ibn Qayyim sebagai berikut:

وقد كان متصديا للإفتاء بمسألة الطلاق التي اختارها الشيخ تقي الدين بن تيمية، وجرت بسببها فصول يطول بسطها مع قاضي القضاة تقي الدين السبكي وغيره. اهـ

---

[22] Lihat *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *ad-Durar al-Kâminah,* h. 43

> *"Ia (Ibn Qayyim) bersikukuh memberikan fatwa tentang masalah talak dengan menguatkan apa yang telah difatwakan oleh Ibn Taimiyah. Tentang masalah talak ini telah terjadi perbincangan dan perdebatan yang sangat luas antara dia dengan pimpinan para hakim (Qâdlî al-Qudlât); Taqiyuddin as-Subki dan ulama lainnya"*[23].

Ibn Qayyim adalah sosok yang terlalu optimis dan memiliki gairah yang besar atas dirinya sendiri, yang hal ini secara nyata tergambar dalam gaya karya-karya tulisnya yang nampak selalu memaksakan penjelasan yang sedetail mungkin. Bahkan nampak penjelasan-penjelasan itu seakan dibuat-buatnya. Referensi utama yang ia jadikan rujukan adalah selalu saja perkataan-perkataan Ibn Taimiyah. Bahkan ia banyak mengutak-atik fatwa-fatwa gurunya tersebut karena dalam pandangannya ia memiliki kekuatan untuk itu. Tidak sedikit dari faham-faham ekstrim Ibn Taimiyah yang ia propagandakan dan ia bela, bahkan ia jadikan sebagai dasar argumentasinya. Oleh karena itu telah terjadi perselisihan yang cukup hebat antara Ibn Qayyim dengan pimpinan para hakim *(Qâdlî al-Qudlât)*; *al-Imâm al-*

---

[23] *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* j. 14, j. 235

H̲âfizh Taqiyuddin as-Subki di bulan Rabi'ul Awwal dalam masalah kebolehan membuat perlombaan dengan hadiah tanpa adanya seorang *muh̲allil* (orang ke tiga antara dua orang yang melakukan lomba). Ibn Qayyim dalam hal ini mengingkari pendapat *al-Imâm* as-Subki, hingga ia mendapatkan tekanan dan hukuman saat itu, yang pada akhirnya Ibn Qayyim menarik kembali pendapatnya tersebut.

Al-Imâm Taqiyuddin al-Hishni (w 829 H), salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab asy-Syafi'i; penulis kitab *Kifâyah al-Akhyâr*, dalam karyanya berjudul *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad* sebagai bantahan atas kesesatan Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

كان ابن تيمية ممن يعتقد ويفتي بأن شدّ الرحال إلى قبور الأنبياء حرام لا تقصر فيه الصلاة، ويصرح بقبر الخليل وقبر النبي صلى الله عليهما وسلّم، وكان على هذا الاعتقاد تلميذه ابن قيّم الجوزية الزرعي وإسمعيل بن كثير الشركويني، فاتفق أن ابن قيّم الجوزية سافر إلى القدس الشريف ورقي على منبر في الحرم ووعظ وقال في أثناء وعظه بعد أن ذكر المسألة: وها أنا راجع فلا أزور الخليل. ثم جاء إلى نابلس وعمل له مجلس وعظ وذكر المسألة بعينها حتى قال: فلا يزور قبر النبي (صلّى الله عليه و سلّم)، فقام إليه الناس وأرادوا قتله فحماه

منهم والي نابلس، وكتب أهل القدس وأهل نابلس إلى دمشق يعرفون صورة ما وقع منه، فطلبه القاضي المالكي فتردد وصعد إلى الصالحية إلى القاضي شمس الدين بن مسلم الحنبلي وأسلم على يديه فقبل توبته وحكم بإسلامه وحقن دمه ولم يعزره لأجل ابن تيمية، ثم أحضر ابن قيّم الجوزية وادعي عليه بما قاله في القدس الشريف وفي نابلس فأنكر، فقامت عليه البينة بما قاله، فأدّب وحمل على جمل ثم أعيد في السجن، ثم أحضر إلى مجلس شمس الدين المالكي وأرادوا ضرب عنقه فما كان جوابه إلا أن قال: إن القاضي الحنبلي حكم بحقن دمي وبإسلامي وقبول توبتي، فأعيد إلى الحبس إلى أن أحضر الحنبلي فأخبر بما قاله فأحضر وعزر وضرب بالدرّة وأركب حمارا وطيف به في البلد والصالحية وردّوه إلى الحبس، وجرسوا ابن القيّم وابن كثير وطيف بهما في البلد وعلى باب الجوزية لفتواهما فى مسألة الطلاق .اهـ

"Ibn Taimiyah adalah orang yang berpendapat bahwa mengadakan perjalanan untuk ziarah ke makam para Nabi Allah adalah sebagai perbuatan haram, dan tidak boleh melakukan qashar shalat karena perjalanan tersebut. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah secara tegas menyebutkan haram safar untuk tujuan ziarah ke makam Nabi Ibrahim dan makam Rasulullah. Keyakinannya ini kemudian diikuti oleh muridnya sendiri; yaitu Ibn Qayyim al-Jaiuziyyah az-

Zar'i dan Isma'il ibn Katsir as-Syarkuwini. Disebutkan bahwa suatu hari Ibn Qayyim mengadakan perjalan ke al-Quds Palestina. Di Palestina, di hadapan orang banyak ia memberikan nasehat, namun ditengah-tengah nasehatnya ia membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulannya Ibn Qayyim kemudian berkata: "Karena itu aku katakan bahwa sekarang aku akan langsung pulang dan tidak akan menziarahi al-Khalil (Nabi Ibrahim)". Kemudian Ibn Qayyim berangkat ke wilayah Tripoli (Nablus Syam), di sana ia kembali membuat majelis nesehat, dan di tengah nasehatnya ia kembali membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulan pembicaraannya Ibn Qayyim berkata: "Karena itu hendakalah makam Rasulullah jangan diziarahi…!". Tiba-tiba orang-orang saat itu berdiri hendak memukulinya dan bahkan hendak membunuhnya, namun peristiwa itu dicegah oleh gubernur Nablus saat itu. Karena kejadian ini, kemudian penduduk al-Quds Palestina dan penduduk Nablus menuslikan berita kepada para penduduk Damaskus prihal Ibn Qayyim dalam kesesatannya tersebut. Di Damaskus kemudian Ibn

Qayyim dipanggil oleh salah seorang hakim (Qadli) madzhab Maliki. Dalam keadaan terdesak Ibn Qayyim kemudian meminta suaka kepada salah seorang Qadli madzhab Hanbali, yaitu al-Qâdlî Syamsuddin ibn Muslim al-Hanbali. Di hadapannya, Ibn Qayyim kemudian rujuk dari fatwanya di atas, dan menyatakan keislamannya kembali, serta menyatakan taubat dari kesalahan-kesalahannya tersebut. Dari sini Ibn Qayyim kembali dianggap sebagai muslim, darahnya terpelihara dan tidak dijatuhi hukuman. Lalu kemudian Ibn Qayyim dipanggil lagi dengan tuduhan fatwa-fatwa yang menyimpang yang telah ia sampaikan di al-Quds dan Nablus, tapi Ibn Qayyim membantah telah mengatakannya. Namun saat itu terdapat banyak saksi bahwa Ibn Qayyim telah benar-benar mengatakan fatwa-fatwa tersebut. Dari sini kemudian Ibn Qayyim dihukum dan di arak di atas unta, lalu dipenjarakan kembali. Dan ketika kasusnya kembali disidangkan dihadapan al-Qâdlî Syamsuddin al-Maliki, Ibn Qayyim hendak dihukum bunuh. Namun saat itu Ibn Qayyim mengatakan bahwa salah seorang Qadli madzhab Hanbali telah menyatakan

keislamannya dan keterpeliharaan darahnya serta diterima taubatnya. Lalu Ibn Qayyim dikembalikan ke penjara hingga datang Qadli madzhab Hanbali dimaksud. Setelah Qadli Hanbali tersebut datang dan diberitakan kepadanya prihal Ibn Qayyim sebenarnya, maka Ibn Qayyim lalu dikeluarkan dari penjara untuk dihukum. Ia kemudian dipukuli dan diarak di atas keledai, setelah itu kemudian kembali dimasukan ke penjara. Dalam peristiwa ini mereka telah mengikat Ibn Qayyim dan Ibn Katsir, kemudian di arak keliling negeri, karena fatwa keduanya -yang nyeleneh- dalam masalah talak"[24].

Ibn Qayyim benar-benar telah mengekor setiap jengkalnya kepada gurunya; yaitu Ibn Taimiyah, dalam berbagai permasalahan. Dalam salah satu karyanya berjudul *Badâ-i' al-Fawâ-id*, Ibn Qayyim menuliskan beberapa bait syair berisikan keyakinan *tasybîh,* yang dengan kedustaannya ia mengatakan bahwa bait-bait syair tersebut adalah hasil tulisan *al-Imâm* ad-Daraquthni. Dalam bukunya tersebut Ibn Qayyim menuliskan:

(قال)؛ "ولا تنكروا أنه قاعد، ولا تنكروا أنه يقعده". اهـ.

[24] *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrad*, h. 122-123

“Janganlah kalian mengingkari bahwa Dia (Allah) duduk di atas arsy, juga jangan kalian ingkari bahwa Allah mendudukan Nabi Muhammad di atas arsy tersebut bersama-Nya”[25].

Tulisan Ibn Qayyim ini jelas merupakan kedustaan yang sangat besar. Sesungguhnya *al-Imâm* ad-Daraquthni adalah salah seorang yang sangat mengagungkan *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy’ari; sebagai Imam Ahlussunnah. Jika seandainya ad-Daraquthni seorang yang berkeyakinan *tasybîh*, seperti anggapan Ibn Qayyim, maka tentunya ia akan mengajarkan keyakinan tersebut.

Lalu dalam karyanya berjudul *ash-Shawa’iq al-Mursalah* Ibn al-Qayyim menetapkan secara jelas bahwa Allah bertempat di langit. Ia menuliskan:

(قال)؛ "ومن المعلوم بالضرورة أن العلو أشرف بالذات من سائر الجهات فوجب ضرورة اختصاص الربّ بأشرف الأمرين وأعلاهما".اهـ.

(Berkata): “Dan merupakan perkara yang telah diketahui secara pasti bahwa arah atas adalah arah yang paling mulia di banding ara-arah lainnya, dengan

---

[25] *Badâ-i’ al-Fawâ-id*, j. 4, h. 39-40

demikian maka wajib dengan pasti menetapkan bahwa Allah berada pada tempat yang paling mulia dan paling tinggi di antara dua keadaan (antara mulia dan tidak mulia)"[26].

Penegasan yang sama diungkapkan pula oleh Ibn al-Qayyim dalam kitab karyanya yang lain berjudul *Zâd al-Ma'âd*. Dalam pembukaan kitab tersebut dalam menjelaskan langit lebih utama dari bumi mengatakan bahwa bila seandainya langit tidak memiliki keistimewaan apapun kecuali bahwa ia lebih dekat kepada Allah maka cukup hal itu untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi.

Asy-Syaikh Muhammmad Arabi at-Tabban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* dalam menanggapi tulisan-tulisan sesat Ibn al-Qayyim di atas berkata:

إن هذا الإنسان يعتقد ما يعتقده المسلمون من أن السموات السبع والكرسي والعرش أجرام وأن نسبة السموات والسبع إلى الكرسي كحلقة ملقاة في فلاة من الأرض كما في الأثر، وأن نسبة السموات السبع مع الكرسي إلى العرش كحلقة ملقاة في فلاة من الأرض،

[26] *Ibid,* h. 24

ويعتقد أيضا أن ما أسسه شيخه الحراني ودافع هو عنه دفاع مجنون من أن جميع ما في القرآن والسنة من المتشابه القابل للتأويل عند هل الحق هو حقيقة عنده لا مجاز فيه وعلى ظاهره لا يسوغ تأويله. اهـ

"Orang ini (Ibn al-Qayyim) meyakini seperti apa yang diyakini oleh seluruh orang Islam bahwa seluruh langit yang tujuh lapis, al-Kursi, dan arsy adalah benda-benda yang notabene makhluk Allah. Orang ini juga tahu bahwa besarnya tujuh lapis langit dibanding dengan besarnya al-Kursi maka tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas; sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam hadits Nabi. Orang ini juga tahu bahwa al-Kursi yang demikian besarnya jika dibanding dengan besarnya arsy maka al-Kursi tersebut tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas. Anehnya, orang ini pada saat yang sama berkeyakinan sama persis dengan keyakinan gurunya; yaitu Ibn Taimiyah, bahwa Allah berada di arsy dan berada di langit, bahkan keyakinan gurunya tersebut dibela matia-matian layaknya pembelaan seorang yang gila. Orang ini juga berkeyakinan bahwa seluruh teks mutasyâbih, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-

hadits Nabi yang menurut Ahl al-Haq membutuhkan kepada takwil, baginya semua teks tersebut adalah dalam pengertian hakekat, bukan majâz (metafor). Baginya semua teks-teks mutasyâbih tersebut tidak boleh ditakwil"[27].

(Masalah Penting); Mewaspadai Penyimpangan adz-Dzahabi

(Masalah): Jika kaum Musyabbihah atau kaum Wahhabiyyah mengatakan bahwa adz-Dzahabi telah mengutip riwayat dari kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* karya *al-Hâfizh* al-Bayhaqi bahwa pernyataan "Allah berada di langit" adalah berasal dari *al-Imâm* Abu Hanifah.

(Jawab): Kita katakan: Riwayat *al-Hâfizh* al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* dengan mempergunakan kata *"In Shah-hat al-Hikâyah"*[28]. Hal ini menunjukan bahwa riwayat tersebut bermasalah. Artinya, riwayat yang dikutip *al-Hâfizh* al-Bayhaqi ini bukan untuk dijadikan dalil. Justru, yang menjadi masalah besar ialah bahwa tulisan al-Bayhaqi

---

[27] *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 2, h. 259-260

[28] *al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* h. 429

"In Shah-hat al-Hikâyah" ini diacuhkan oleh adz-Dzahabi untuk tujuan memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa pernyataan "Allah berada di langit" adalah statemen dari *al-Imâm* Abu Hanifah. Ini menunjukan bahwa adz-Dzahabi tidak memiliki amanat ilmiyah. Hal ini juga menunjukan bahwa adz-Dzahabi telah banyak dipengaruhi oleh faham-faham gurunya sendiri, yaitu Ibn Taimiyah. *Al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari dalam *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nûniyyah Ibn al-Qayyim* menuliskan bahwa pernyataan al-Bayhaqi dalam *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*: *"In Shah-hat al-Hikâyah"* menunjukan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat beberapa cacat *(al-Khalal)*.

Namun hal terpenting dari pada itu semua ialah bahwa *al-Imâm* al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* tersebut di dalam banyak tempat banyak menyebutkan tentang kesucian Allah dari pada tempat dan arah, salah satunya simak pernyataan al-Bayhaqi berikut ini:

واستدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه بقول النبيِّ صلى الله عليه وسلم: (أنت الظاهر فليس فوقك شىء، وأنت الباطن فليس دونك شىء)، وإذا لم يكن فوقه شىء ولا دونه شىء لم يكن في مكان. اهـ

"Sebagian sahabat kami (kaum Ahlussunnah dari madzhab Asy'ariyyah Syafi'iyyah) mengambil dalil dalam menafikan tempat dari Allah dengan sebuah hadits sabda Rasulullah: "Engkau ya Allah az-Zhâhir (Yang segala sesuatu menunjukan akan keberadaan-Nya) tidak ada suatu apapun di atas-Mu, dan Engkau ya Allah al-Bâthin (Yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) tidak ada suatu apapun di bawah-Mu". Dari hadits ini dipahami jika tidak ada suatu apapun di atas Allah, dan tidak ada suatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat"[29].

Pada halaman lain dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, *al-Imâm* al-Bayhaqi menuliskan:

وما تفرد به الكلبي وأمثاله يوجب الحد والحد يوجب الحدث لحاجة الحد إلى حاد خصه به والبارئ قديم لم يزل. اهـ

"Apa yang diriwayatkan secara menyendiri (Tafarrud) oleh al-Kalbyy dan lainnya memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki bentuk, padahal sesuatu yang memiliki bentuk maka pasti dia itu baru; membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam

---

[29] *Ibid,* h. 400

bentuk tersebut, sementara Allah Maha Qadim dan Azaliy (tanpa permulaan)"[30].

Pada bagian lain dari kitab di atas, *al-Imâm* al-Bayhaqi menuliskan:

وإن الله تعالى لا مكان له. اهـ

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat"[31].

Juga menuliskan:

فإن الحركة والسكون والاستقرار من صفات الأجسام والله تعالى أحد صمد ليس كمثله شئ. اهـ

"Maka sesungguhnya gerak, diam, dan bersemayam atau bertempat itu adalah termasuk sifat-sifat benda. Sementara Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada suatu apapun, dan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Nya"[32].

Dengan penjelasan ini menjadi sangat terang bagi kita bahwa keyakinan Allah berada di langit yang dituduhkan sebagai keyakinan *al-Imâm* Abu Hanifah adalah

---

[30] *Ibid,* h. 415
[31] *Ibid,* h. 448-449
[32] *Ibid,* h. 448-449

kedustaan belaka yang sama seakali tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tuduhan semacam ini tidak hanya kedustaan kepada *al-Imâm* Abu Hanifah semata, tapi juga kedusataan terhadap orang-orang Islam secara keseluruhan dan kedustaan terhadap ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

(Faedah Penting); Bukti Kebencian adz-Dzahabi Terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari Dan Kaum Asy'ariyyah

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan bahwa adz-Dzahabi (w 748 H) memiliki sifat sinis terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari. Adz-Dzahabi sama sekali tidak apresiatif, bahkan selalu memojokan faham-faham *al-Imâm* al-Asy'ari dalam berbagi kesempatan. Perlakuan adz-Dzahabi dalam meremehkan *al-Imâm* al-Asy'ari ini sebagimana ia tuangkan dalam karyanya sendiri; *Târîkh adz-Dzahabi*. Dalam menuliskan biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menempatkannya secara proporsional sesuai keagungannya.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki mengatakan bahwa adz-Dzahabi memiliki kebencian yang sangat besar terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari, hanya saja ia tidak sanggup untuk mengungkapkan itu semua karena takut diserang balik oleh *Ahl al-Haq* dari para pemuka Ahlussunnah. Di sisi lain adz-Dzahabi juga tidak sabar untuk mendiamkan ajaran-ajaran *al-Imâm* al-Asy'ari yang menurutnya sebagai ajaran yang tidak benar. Dalam menuliskan biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi tidak banyak berkomentar, di akhir tulisannya ia hanya berkata:

من أراد أن يتبحر فى معرفة الأشعرى فعليه بكتاب تبيين كذب المفترى لأبى القاسم ابن عساكر. اهـ

"Barangsiapa yang ingin mengenal lebih jauh tantang al-Asy'ari maka silahkan untuk membaca kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî karya Abu al-Qasim Ibn Asakir"[33].

Yang lebih mengherankan lagi di akhir tulisan itu kemudian adz-Dzahabi menuliskan ungkapan doa sebagai berikut:

---

[33] *Târîkh adz-Dzahabi.*

(قال) اللهم توفنا على السنة وأدخلنا الجنة واجعل أنفسنا مطمئنة نحب فيك أولياءك ونبغض فيك أعدائك ونستغفر للعصاة من عبادك ونعمل بمحكم كتابك ونؤمن بمتشابهه ونصفك بما وصفت به نفسك

"Ya Allah, matikanlah kami di dalam Sunnah Nabi-Mu dan masukan kami ke surga-Mu. Jadikanlah jiwa-jiwa kami ini tenang. Kami mencintai para wali-Mu karena-Mu, dan kami membenci para musuh-Mu karena-Mu. Kami meminta ampun kepada-Mu bagi hamba-hamba-Mu yang telah melakukan maksiat. Jadikan kami mengamalkan ayat-ayat muhkamât dari kitab-Mu dan beriman dengan ayat-ayat mutsyâbihât-nya. Dan jadikan kami sebagai orang-orang yang mensifati-Mu sebagaimana Engkau mensifati diri-Mu sendiri"[34].

Simak tulisan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam mengomentari tulisan adz-Dzahabi di atas:

فعند ذلك تقتضى العجب من هذا الذهبى وتعلم إلى ماذا يشير المسكين فويحه ثم ويحه، وأنا قد قلت غير مرة إن الذهبى أستاذى وبه تخرجت فى علم الحديث إلا أن الحق أحق أن يتبع ويجب على تبيين

34 *Ibid.*

الحق فأقول؛ أما حوالتك على تبيين كذب المفترى وتقصيرك فى مدح الشيخ فكيف يسعك ذلك مع كونك لم تترجم مجسما يشبه الله بخلقه إلا واستوفيت ترجمته حتى إن كتابك مشتمل على ذكر جماعة من أصاغر المتأخرين من الحنابلة الذين لا يؤبه إليهم قد ترجمت كل واحد منهم بأوراق عديدة فهل عجزت أن تعطى ترجمة هذا الشيخ حقها وتترجمه كما ترجمت من هو دونه بألف ألف طبقة فأى غرض وهوى نفس أبلغ من هذا وأقسم بالله يمينا برة ما بك إلا أنك لا تحب شياع اسمه بالخير ولا تقدر فى بلاد المسلمين على أن تفصح فيه بما عندك من أمره وما تضمره من الغض منه فإنك لو أظهرت ذلك لتناولتك سيوف الله وأما دعاؤك بما دعوت به فهل هذا مكانه يامسكين وأما إشارتك بقولك ونبغض أعداءك إلى أن الشيخ من أعداء الله وأنك تبغضه فسوف تقف معه بين يدى الله تعالى يوم يأتى وبين يديه طوائف العلماء من المذاهب الأربعة والصالحين من الصوفية والجهابذة الحفاظ من المحدثين وتأتى أنت تتكسع فى ظلم التجسيم الذى تدعى أنك برئ منه وأنت من أعظم الدعاة إليه وتزعم أنك تعرف هذا الفن وأنت لا تفهم فيه نقيرا ولا قطميرا وليت شعرى من الذى يصف الله بما وصف به نفسه من شبهه بخلقه أم من قال (ليس كمثله شىء وهو السميع البصير) والأولى بى على الخصوص إمساك عنان الكلام فى هذا المقام فقد أبلغت ثم أحفظ لشيخنا حقه وأمسك، وقد

عرفناك أن الأوراق لا تنهض بترجمة الشيخ وأحلناك على كتاب التبيين لا كإحالة الذهبى إذ نحن نحيل إحالة طالب محرض على الازدياد من عظمته وذاك يحيل إحالة مجهل قد سئم وتبرم بذكر محامد من لا يحبه ونحن منبهون فى هذه الترجمة على مهمات لا نرى إخلاء الكتاب عنها لاشتمالها على نصرة دين الله وجمع كلمة الموحدين ونذكرها بعد استيفاء ما يختص بترجمة الشيخ. اهـ

"Dari sini nyata bagimu bahwa adz-Dzahabi ini sangat aneh dan mengherankan. Engkau melihat sendiri bagaimana sikap orang miskin ini, dia benar-benar seorang yang celaka. Saya telah mengatakan berulang-ulang bahwa adz-Dzahabi ini sebenarnya guru saya, dan saya banyak mengambil ilmu hadits darinya, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti, dan karenanya saya wajib menjelaskan kebenaran ini. Maka saya katakan: "Wahai adz-Dzahabi, orang sepertimu bagaimana mungkin hanya menyuruh orang lain untuk membaca kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî sementara engkau sendiri malalaikan pujian terhadap Syaikh al-Asy'ari?! Padahal engkau sama sekali tidak meninggalkan nama seorangpun dari kaum Mujassimah kecuali

engkau menuliskan biografinya secara langkap. Bahkan bukumu itu sampai menyebut-nyebut biografi beberapa orang dari madzhab Hanbali yang datang belakangan dan tidak memiliki kapasitas memadai secara keilmuan. Semua itu engkau tuliskan biografinya dengan sangat rinci dan lengkap. Lantas apakah engkau tidak mampu untuk menuliskan biografi Syaikh al-Asy'ari secara proporsional?! Padahal derajat Syaikh al-Asy'ari berada jauh ribuan tingkat di atas orang-orang mujasim yang engkau tuliskan itu?! Tidak lain ini adalah hawa nafsu dan kebencian yang telah mencapai puncaknya. Aku bersumpah demi Allah, engkau melakukan ini tidak lain hanya karena engkau tidak senang nama al-Asy'ari disebut-sebut dengan segala kebaikannya. Dan di sisi lain engkau tidak mampu untuk mengungkapkan kepada orang-orang Islam akan apa yang ada dalam hatimu dari kebencian kepada Syaikh al-Asy'ari, karena engkau sadar bila kebencian itu engkau ungkapkan seutuhnya maka engkau akan berhadapan dengan kekuatan seluruh orang Islam.

Sementara itu doamu yang engkau ungkapkan di akhir tulisan biografi Syaikh yang sangat ringkas itu,

adakah kalimat-kalimat itu pada tempatnya wahai orang miskin?! Kemudian ungkapanmu "dan jadikanlah kami orang-orang yang membenci musuh-musuh-Mu" adalah tidak lain karena manurutmu Syaikh al-Asy'ari adalah musuh Allah, dan engkau benar-benar sangat membencinya. Kelak nanti engkau akan berdiri di hadapan hukum Allah untuk bertanggung jawab terhadap Syaikh, sementara semua ulama dari empat madzhab, orang-orang saleh dari kaum sufi, dan para pemuka Huffâzh al-hadîts berada di dalam barisan Syaikh al-Asy'ari. Engkau kelak saat itu akan merangkak dalam kegelapan akidah tajsîm, yang engkau mengaku-aku telah bebas dari akidah sesat tersebut, padahal engkau adalah orang terdepan dalam menyeru kepada akidah sesat tersebut. Engkau mengaku ahli dalam masalah Ilmu Tauhid, padahal engkau sama sekali tidak memahaminya walaupun hanya seukuran atom atau seukuran tipisnya kulit biji kurma sekalipun. Aku katakan bagimu: "Siapakah sebenarnya yang mensifati Allah sesuai dengan keagungan-Nya sebagaimana Allah mensifati diri-Nya sendiri?! Adakah orang itu yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya seperti

dirimu?! Ataukah yang benar-benar memahami bahwa "Allah tidak menyerupai apapun dari segala makhluk-Nya" (QS. As-Syura: 11)?!". Sebenarnya, secara khusus bagiku tidak harus banyak bicara dalam masalah ini, namun demikian hal ini harus saya sampaikan.

Dalam penulisan biografi Syaikh al-Asy'ari sebagaimana anda tahu sendiri, bahwa sebenarnya tidak akan cukup dengan hanya dituangkan dalam beberapa lembar saja. Dalam kitab yang saya tulis ini, saya juga memerintahkan kepada para pembaca yang ingin mengenal lebih jauh tentang Syaikh al-Asy'ari untuk merujuk kepada kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî (karya al-Hâfizh Ibn Asakir). Namun anjuran saya ini berbeda dengan anjuran adz-Dzahabi. Saya menganjurkan anda untuk membaca Tabyîn Kadzib al-Muftarî agar anda benar-benar mengenal sosok al-Asy'ari dan mengetahui keagungan serta bertambah kecintaan kepadanya, sementara adz-Dzahabi menganjurkan hal tersebut tidak lain hanya untuk menutup mata anda, karena sebenarnya dia telah bosan dengan menyebut-nyebut kebaikan orang-orangnya sendiri yang tidak senang kepada syekh al-

Asy'ari. Maka dalam catatan biografi ini aku ungkapkan perkara-perkara penting yang kami pandang kitab ini tidak boleh sunyi darinya, karena ini adalah bagian dari pembelaan terhadap agama Allah dan untuk menyatukan kekuatan para ahli tauhid. Dan sungguh kami menuliskan catatan ini setelah kami memandang cukup dalam mencatatkan biografi syekh Abul Hasan al-Asy'ari"[35].

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam penulisan biografi *al-Hâfizh* Ahmad ibn Shaleh al-Mishri menuliskan kaedah yang sangat berharga dalam metode penilaian *al-jarh* (Klaim negatif terhadap orang lain). Kesimpulannya ialah bahwa apa bila seseorang melakukan *al-jarh* terhadap orang lain yang memiliki amal saleh lebih banyak dari pada perbuatan maksiatnya, dan orang-orang yang memujinya lebih banyak dari pada yang mencacinya, serta orang-orang yang menilai positif baginya *(al-Muzakkûn)* lebih banyak dari pada yang menilai negatif atasnya *(al-Jârihûn)*, maka penilaian orang ini tidak dapat diterima, sekalipun ia punya penjelasan dalam penilainnya tersebut. Terlebih lagi apa bila orang yang

---

[35] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 352-354

menilai *al-jar<u>h</u>* ini berlandaskan karena panatisme madzhab, atau karena kecemburuan masalah duniawi dan lainnya. Kemudian pada akhir tulisan kaedah *al-jar<u>h</u>* ini, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki menuliskan: "... dan adz-Dzahabi ini adalah guru kami. Dari sisi ini ia adalah seorang yang memiliki ilmu dan memiliki sikap teguh dalam beragama. Hanya saja dia memiliki kebencian berlebihan terhadap para ulama Ahlussunnah. Karena itu adz-Dzahabi ini tidak boleh dijadikan sandaran".

Masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga mengutip tulisan *al-Imâm al-<u>H</u>âfizh* Shalahuddin Khalil ibn Kaikaldi al-Ala-i dalam penilainnya terhadap adz-Dzahabi, sebagai berikut:

الشيخ الحافظ شمس الدين الذهبي لا أشك في دينه وورعه وتحريه فيما يقوله الناس، ولكنه غلب عليه طبع مذهب الإثبات، ومنافرة التأويل والغفلة عن التنزيه، حتى أثر ذلك في طبعه انحرافاً شديداً عن أهل التنزيه، وميلاً قوياً إلى أهل الإثبات، فإذا ترجم واحداً منهم يُطنب في وصفه بجميع ما قيل فيه من المحاسن، ويُبالغ في وصفه، ويتغافل عن غلطاته، ويتأول ما أمكن، وإذا ذكر أحداً من الطرف الآخر كإمام الحرمين والغزالي ونحوهما لا يبالغ في وصفه، ويُكثر من قول من طعن فيه، ويعيد ذلك ويبديه، ويعتقده ديناً وهو لا يشعر، ويُعرض عن

محاسنهم الطافحة فلا يستوعبها، وإذا ظفر لأحد منهم بغلطة ذكرها إذا لم يقدر على أحد منهم بتصريح يقول في ترجمته: "والله يُصلحه"، ونحو ذلك، وسببه المخالفة في العقائد. اهـ

"Al-Hâfizh asy-Syaikh Syamsuddin adz-Dzahabi tidak saya ragukan dalam keteguhan beragamanya, sikap wara'-nya, dan ketelitiannya dalam memilih berbagai pendapat dari orang lain. Hanya saja dia adalah orang yang berlebihan dalam memegang teguh madzhab itsbât dan dia sangat benci terhadap takwil hingga ia melalaikan akidah tanzîh. Sikapnya ini telah memberikan pengaruh besar terhadap tabi'atnya, hingga ia berpaling dari Ahl at-Tanzîh dan sangat cenderung kapada Ahl al-Itsbât. Jika ia menuliskan biografi seseorang yang berasal dari Ahl al-Itsbât maka dengan panjang lebar ia akan mengungkapkan segala kebaikan yang ada pada diri orang tersebut, walaupun kebaikan-kebiakan itu hanya sebatas prasangka saja ia tetap akan menyebut-nyebutnya dan bahkan akan melebih-lebihkannya, dan terhadap segala kesalahan dan aib orang ini ia akan berpura-pura melalaikannya dan menutup mata, atau bahkan ia akan membela orang tersebut. Namun apa bila yang ia menuliskan biografi seorang yang ia anggap tidak sepaham

dengannya, seperti Imam al-Haramain, al-Imâm al-Ghazali, dan lainnya maka sama sekali ia tidak mengungkapkannya secara proporsional, sebaliknya ia akan menuliskan nama-nama orang yang mencaci-maki dan menyerangnya. Ungkapan-ungkapan cacian tersebut bahkan seringkali ia tulis berulang-ulang untuk ia tampakkan itu semua dengan nyata, bahkan ia meyakini bahwa menuliskan ungkapan-ungkapan cacian semacam itu sebagai bagian dari agama. Di sini ia benar-benar berpaling dari segala kebaikan para ulama agung tersebut, dan karena itu dengan sengaja pula ia tidak menuliskan kebaikan-kebaikan mereka. Sementara bila ia menemukan cacat kecil saja pada diri mereka maka ia tidak akan melewatkannya. Perlakuan ini pula yang ia lakukan terhadap para ulama yang hidup semasa dengan kami. Dalam menuliskan biografi para ulama tersebut jika ia tidak mampu secara terus terang mengungkapkan cacian atas diri mereka (karena takut diserang balik) maka ia akan menuliskan ungkapan "Allâh Yushlihuh" (semoga Allah menjadikan dia seorang yang lurus),

atau semacamnya. Ini semua tidak lain adalah karena akidah dia yang berbeda dengan mereka"[36].

Setelah mengutip pernyataan *al-H̲âfizh* al-Ala-i di atas, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki lalu menuliskan komentar berikut:

والحال في حق شيخنا الذهبي أزيد مما وصف، وهو شيخنا ومعلمنا، غير أنّ الحق أحق أنْ يُتبع، وقد وصل من التعصب المفرط إلى حد يُسخر منه، وأنا أخشى عليه يوم القيامة من غالب علماء المسلمين وأئمتهم الذين حملوا لنا الشريعة النبوية، فإنّ غالبهم أشاعرة وهو إذا وقع بأشعري لا يُبقي ولا يذر، والذي أعتقده أنهم خصماؤه يوم القيامة عند من لعل أدناهم عنده، فالله المسئول أنْ يُخفف عنه، وأنْ يلهمهم العفو عنه، وأنْ يُشفعهم فيه، والذي أدركنا عليه المشايخ النهيُ عن النظر في كلامه، وعدم اعتبار قوله. اهـ

"Sebenarnya keadaan guru kita adz-Dzahabi ini lebih parah dari pada apa yang digambarkan oleh al-H̲âfizh al-Ala-i. Benar, dia adalah syaikh kita dan guru kita, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti dari pada dirinya. Ia memiliki panatisme yang berlebihan hingga mencapai batas yang tercela. Saya khawatir atas

---

[36] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, j. 1, h. 185.

dirinya di hari kiamat nanti bahwa ia akan dituntut oleh mayoritas ulama Islam dan para Imam yang telah membawa syari'at Rasulullah kepada kita, karena sesungguhnya mayoritas mereka adalah kaum Asy'ariyyah. Sementara adz-Dzahabi apa bila ia menemukan seorang yang bermadzhab Asy'ari maka ia tidak akan tinggal diam untuk mencelanya. Yang saya yakini bahwa para ulama Asy'ariyyah tersebut, walaupun yang paling rendah di antara mereka di hari kiamat nanti kelak akan menjadi musuh-musuhnya. Hanya kepada Allah kita berharap agar bebannya diringankan, semoga Allah memberi ilham kepada para ulama tersebut untuk memaafkannya, juga semoga Allah memberikan syafa'at mereka baginya. Sementara itu, para ulama yang semasa dengan kami mengatakan bahwa semua pendapat yang berasal dari dirinya tidak boleh di anggap dan tidak boleh dijadikan sandaran"[37].

Pada bagian lain, masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

---

[37] *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 190 dalam penyebutan biografi Ahmad ibn Shaleh al-Mishri.

وأما تاريخ شيخنا الذهبي غفر الله له فانه على حسنه وجمعه مشحون بالتعصب المفرط لا واخذه الله فلقد اكثر الوقيعة في اهل الدين اعني الفقراء الذين هم صفوة الخلق واستطال بلسانه على كثير من ائمة الشافعية والحنفية ومال فاطرف على الاشعرية ومدح فزاد في المجسمة هذا وهو الحافظ المدره والامام المبجل ما ظنك بعوام المؤرخين فالرأي عندنا ان لا يقبل مدح ولا ذم من المؤرخين الا بما اشترطه اما الأئمة وحبر الامة وهو الشيخ الامام الوالد رحمه الله. اهـ

"Adapun kitab at-Târîkh karya guru kami; adz-Dzahabi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya, sekalipun sebuah karya yang bagus dan menyeluruh, namun di dalamnya penuh dengan panatisme berlebihan, semoga Allah memaafkannya. Di dalamnya ia telah banyak mencaci-maki para ahli agama, yaitu mencaci maki kaum sufi, padahal mereka itu adalah orang-orang saleh. Ia juga banyak menjelekan para Imam terkemuka dari kalangan madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi. Ia memiliki kebencian yang berlebihan terhadap kaum Asy'ariyyah. Sementara terhadap kaum Mujassimah ia memiliki kecenderungan bahkan ia memuji-muji mereka. Walau demikian ia tetap salah seorang Hâfizh terkemuka dan Imam yang agung. Jika sejarawan (Mu'arrikh) sekelas

adz-Dzahabi saja memiliki kecenderungan panatisme madzhab berlebihan hingga batas seperti ini, maka bagaimana lagi dengan para sejarawan yang berada jauh di bawah tingkatan adz-Dzahabi?! Karena itu pendapat kami ialah bahwa penilaian al-Jarh (cacian) dan al-Madh (pujian) dari seorang sejarawan tidak boleh diterima kecuali apa bila terpenuhi syarat-syarat yang telah dinyatakan oleh Imam agung umat ini (Habr al-Ummah), yaitu ayahanda kami (al-Imâm Taqiyuddin as-Subki), semoga rahmat Allah selalu tercurah atasnya"[38].

Al-Imâm al-Hâfizh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya karyanya berjudul *Qam'u al-Mu'âridl Bi Nushrah Ibn Fâridl* menuliskan sebagai berikut:

إنْ غرّك دندنة الذهبي فقد دندن على الإمام فخر الدين بن الخطيب ذي الخطوب، وعلى أكبر من الإمام وهو أبو طالب المكي صاحب قوت القلوب، وعلى أكبر من أبي طالب وهو الشيخ أبو الحسن الأشعري الذي يجول في الآفاق ويجوب وكتبه مشحونة بذلك الميزان والتاريخ وسير النبلاء، أفقابل كلامه في هؤلاء؟ كلا والله لا يقبل كلامه فيهم، بل نوصلهم حقهم ونوفيهم. اهـ

---

38 *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 68

"Jika Anda merasa heran dengan sikap sinis adz-Dzahabi; sesungguhnya adz-Dzahabi ini memiliki sikap benci dan sangat sinis terhadap al-Imâm Fakhruddin ar-Razi, padalah ar-Razi adalah seorang Imam yang agung. Bahkan ia juga sangat sinis terhadap Imam yang lebih agung dari pada Fakhruddin ar-Razi, yaitu kepada al-Imâm Abu Thalib al-Makki; penulis kitab Qût al-Qulûb. Bahkan lebih dari pada itu, ia juga sangat sinis dan sangat benci terhadap al-Imâm yang lebih tinggi lagi derajatnya dari pada Abu Thalib al-Makki, yaitu kepada al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy'ari. Padahal siapa yang tidak kenal al-Asy'ari?! Namanya harum semerbak di seluruh penjuru bumi. Sikap buruk adz-Dzahabi ini ia tulis sendiri dalam karya-karyanya, seperti al-Mîzân, at-Târikh, dan Siyar A'lâm an-Nubalâ'. Adakah anda akan menerima penilaian buruk adz-Dzahabi ini terhadap para ulama agung tersebut?! Demi Allah sekali-kali jangan, anda jangan pernah menerima penilaian adz-Dzahabi ini. Sebaliknya anda harus menempatkan derajat para

Imam agung tersebut secara proporsional sesuai dengan derajat mereka masing-masing"[39].

Asy-Syaikh al-Imâm Ibn al-Wardi dalam kitab *Târîkh Ibn al-Wardi* pada bagian akhir dari juz ke dua dalam penulisan biografi adz-Dzahabi mengatakan bahwa di akhir hayatnya adz-Dzahabi bersegera menyelesaikan kitab *Târîkh*-nya. Dalam kitab *at-Târîkh* ini adz-Dzahabi menuliskan biografi para ulama terkemuka di daratan Damaskus dan lainnya. Metode penulisan yang dipakai adalah dengan bertumpu kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka dari masa ke masa, hanya saja buku

[39] Lihat *ar-Raf'u Wa at-Takmîl Fî al-Jarh Wa at-Ta'dîl,* h. 319-320 karya *asy-Syaikh* Abd al-Hayy al-Laknawi mengutip dari risalah *Qam'u al-Mu'âridl* karya *al-Hâfizh* as-Suyuthi. Tidak sedikit para ulama dalam karya mereka masing-masing menuliskan sikap buruk adz-Dzahabi ini terhadap *al-Imâm* Abu al-Hasan al-Asy'ari, kaum Asy'ariyyah, dan secara khusus kebenciannya terhadap kaum sufi, di antaranya salah seorang sufi terkemuka *al-Imâm* Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani dengan karyanya berjudul *Mir'âh al-Janân Wa 'Ibrah al-Yaqzhân*, dan *al-Imâm* Abd al-Wahhab asy-Sya'rani dengan karyanya berjudul *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, termasuk beberapa karya yang telah kita sebutkan di atas.

ini kemudian berisi sikap sinis terhadap beberapa orang ulama terkemuka[40].

Saya Abu Fateh, penulis buku yang lemah ini, --sama sekali bukan untuk tujuan mensejajarkan diri dengan para ulama di atas dalam menilai adz-Dzahabi, tapi hanya untuk saling mengingatkan di antara kita--, menambahkan: "*Al-Hâfizh* Syamsuddin adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibn Taimiyah. Kebanyakan apa yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah telah benar-benar diserap olehnya, tidak terkecuali dalam masalah akidah. Di antara karya adz-Dzahabi yang sekarang ini merupakan salah satu rujukan utama kaum Wahhabiyyah dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka adalah sebuah buku berjudul *"al-'Uluww Li al-'Aliyy al-'Azhîm"*. Buku ini wajib dihindari dan dijauhkan dari orang-orang yang lemah di dalam masalah akidah. Karena ternyata, --dan ini yang membuat miris penulis--, tidak sedikit di antara generasi muda kita sekarang yang terlena dengan ajaran-ajaran Ibn Taimiyah dan faham-faham Wahhabiyyah hingga menjadikan buku adz-Dzahabi ini sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka. *Hasbunallâh*.

---

[40] Lihat *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn* mengutip dari *Târîkh Ibn al-Wardi*, j. 2, h. 13

Bab II

Penjelasan *al-Imâm* Malik ibn Anas Tentang Makna *Istawâ*

Al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam karyanya berjudul *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, dengan *sanad* yang baik *(jayyid),* -sebagaimana penilaian *al-Hâfizh* Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bâri*-, meriwayatkan dari *al-Imâm* Malik dari jalur Abdullah ibn Wahb, bahwa ia (Abdullah ibn Wahb), berkata: "Suatu ketika kami berada di majelis *al-Imâm* Malik, tiba-tiba seseorang datang menghadap *Al-Imâm*, seraya berkata: Wahai Abu Abdillah, *ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ*, bagaimanakah *Istawâ* Allah? Abdullah ibn Wahab berkata: Ketika *al-Imâm* Malik mendengar perkataan orang tersebut maka beliau menundukan kepala dengan badan bergetar dengan mengeluarkan keringat. Lalu beliau mengangkat kepala menjawab perkataan orang itu: "*ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ* sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana, karena bagaimana (sifat benda) tidak ada bagi-

Nya. Engkau adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid'ah, keluarkan orang ini dari sini". Lalu kemudian orang tersebut dikeluarkan dari majelis *al-Imâm* Malik[41].

Perkataan *al-Imâm* Malik di atas terhadap orang tersebut: "Engkau adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid'ah, keluarkan orang ini dari sini", hal itu karena orang tersebut mempertanyakan makna *Istawâ* dengan kata-kata "Bagaimana?". Seandainya orang itu hanya bertanya kepada *al-Imâm* Malik apa makna ayat tersebut, sambil tetap meyakini bahwa ayat tersebut tidak boleh diambil makna zhahirnya, maka tentu *al-Imâm* Malik tidak membantah dan mengusirnya.

Adapun riwayat al-Lalka-i dari Ummu Salamah; *Umm al-Mu-minîn*, dan riwayat Rabi'ah ibn Abdul Rahman (salah seorang guru *al-Imâm* Malik) yang mengatakan: *"al-Istiwâ' Ghayr Majhûl Wa al-Kayf Ghayr Ma'qûl* (*al-Istiwâ'* sudah jelas diketahui dan *al-Kayf* (sifat benda) bagi Allah adalah sesuatu yang tidak masuk akal)", yang dimaksud *"Ghayr Majhûl"* di sini ialah bahwa penyebutan kata tersebut benar adanya di dalam al-Qur'an. Pemahaman ini dengan dalil riwayat lain dari al-Lalka-i sendiri yang

[41] *Al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, h. 408

mempergunakan kata *"al-Istiwâ' Madzkûr"*, artinya kata *Istawâ* telah disebutkan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa yang dimaksud *"al-Istiwâ' Ghayr Majhûl"* artinya benar-benar telah diketahui penyebutan kata *Istawâ* tersebut di dalam al-Qur'an.

Dari sini dapat dipahami bahwa al-Lalka-i dan Rabi'ah ibn Abdul Rahman mengatakan *"al-Istiwâ' Ghayr Majhûl Wa al-Kayf Ghayr Ma'qûl",* sama sekali bukan untuk tujuan menetapkan makna duduk atau bersemayam bagi Allah. Juga sama sekali bukan untuk menetapkan makna duduk atau bersemayam yang *Kayfiyyah* duduk atau bersemayam-Nya tidak diketahui oleh kita. Pemahaman ini berbeda dengan orang-orang Wahhabiyyah yang salah paham terhadap pernyataan al-Lalika'i dan Rabi'ah ibn Abdul Rahman tersebut, mereka mengatakan bahwa Allah bersemayam atau bertempat di atas Arsy, hanya saja, -menurut mereka-, *Kayfiyyah*-Nya tidak diketahui oleh kita. *A'ûdzu Billâh.*

Untuk membantah keyakinan kaum Wahhabiyyah tersebut, kita katakan kepada mereka: Dalam perkataan al-Lalka-i dan Rabi'ah ibn Abdul Rahman terdapat kata *"al-Kayf Ghayr Ma'qûl"*, ini artinya bahwa *Istawâ* tersebut bukan

Kayfiyyah, sebab *Kayfiyyah* adalah sifat benda. Dengan demikian karena *Istawâ* ini bukan *Kayfiyyah* maka jelas maknanya bukan dalam pengertian duduk atau bersemayam. Karena duduk atau bertempat itu hanya berlaku pada sesuatu yang memiliki anggota badan, seperti pantat, lutut dan lainnya. Sementara Allah maha suci dari pada anggota-anggota badan.

Yang mengherankan, kaum Musyabbihah, seperti kaum Wahhabiyyah sekarang seringkali memutarbalikan perkataan dua Imam di atas. Mereka sering mengubahnya dengan mengatakan *"al-Istiwâ' Ma'lûm Wa al-Kayfiyyah Majhûlah"*. Perkataan semacam ini sama sekali bukan riwayat yang benar berasal dari *al-Imâm* Malik atau lainnya. Tujuan kaum Musyabbihah mengucapkan ungkapan tesebut tidak lain adalah untuk menetapkan adanya *Kayfiyyah* bagi *Istawâ* Allah, lalu mereka mengatakan *Kayfiyyah*-Nya tidak diketahui oleh manusia. Karena itu mereka seringkali mereka mengatakan: "Allah bersemayam atau bertempat di atas Arsy, tapi cara bersemayam-Nya tidak diketahui oleh kita", atau terkadang mereka berkata: "Allah duduk di atas Arsy, tapi cara duduk-Nya tidak diketahui", terkadang juga mereka berkata: "Allah duduk tapi tidak seperti duduk manusia". *A'ûdzu Billâh*. Oleh

karena itu sebenarnya pernyataan kaum Musyabbihah *"al-Istiwâ' Ma'lûm Wa al-Kayfiyyah Majhûlah"* tidak lain hanyalah untuk mengelabui orang-orang awam bahwa seperti pemahaman mereka itulah yang telah dimaksud oleh *al-Imâm* Malik.

Riwayat Yang Benar Oleh *Al-Hâfizh* al-Bayhaqi

Al-Hâfizh al-Bayhaqi dari jalur Yahya ibn Yahya telah meriwayatkan bahwa ia -Yahya ibn Yahya- berkata:

كنا عند مالك بن أنس فجاء رجل فقال: يا أبا عبد الله، الرحمن على العرش استوى، فكيف استوى؟ قال: فأطرق مالك رأسه حتى علاه الرحضاء، ثم قال: الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة، وما أراك إلا مبتدعا، فأمر به أن يخرج .اهـ

Suatu saat ketika kami berada di majelis al-Imâm Malik ibn Anas, tiba-tiba datang seseorang menghadap beliau seraya bekata: "Wahai Abu Abdlillah, ar-Rahmân 'Alâ al-'Arsy Istawâ, bagaimankah Istawâ Allah?". Lalu al-Imâm Malik menundukan kepala hingga badanya bergetar dan

> *mengeluarkan keringat, kemudian beliau berkata: "al-Istiwâ' telah jelas (penyebutannya dalam al-Qur'an) (al-Istiwâ' Ghayr Majhûl), dan "Bagaimana (sifat benda)" tidak logis dinyatakan bagi Allah (al-Kayf Ghayr Ma'qûl), beriman kepada adanya sifat al-Istiwâ' bagi Allah adalah wajib, dan mempermasalahkan masalah al-Istiwâ' adalah perbuatan bid'ah. Dan bagiku engkau tidak lain kecuali seorang ahli bid'ah". Lalu al-Imâm Malik menyuruh murid-muridnya untuk mengeluarkan orang tersebut dari majelisnya.*

Al-Imâm al-Bayhaqi berkata: "Selain dari *al-Imâm* Malik, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Rabi'ah ibn Abdul Rahman, guru dari *al-Imâm* Malik sendiri"[42].

Dalam mengomentari peristiwa ini, *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami, salah seorang ulama al-Azhar terkemuka dalam bidang hadits, dalam karyanya berjudul *Furqân al-Qur'ân*, mengatakan sebagai berikut:

> لأن سؤاله عن كيفية الاستواء يدل على أنه فهم الاستواء على معناه الظاهر الحسي الذي هو من قبيل تمكن جسم على جسم واستقراره

---

[42] *Al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, h. 408

عليه، وإنما شك في كيفية هذا الاستقرار. فسأل عنها، وهذا هو التشبيه بعينه الذي أشار إليه الإمام بالبدعة. اهـ

"Penilaian al-Imâm Malik terhadap orang tersebut sebagai ahli bid'ah tidak lain karena kesalahan orang itu mempertanyakan Kayfiyyah Istiwâ' bagi Allah. Hal ini menunjukan bahwa orang tersebut memahami ayat ini secara indrawi dan dalam makna zhahirnya. Tentu makna zhahir Istawâ adalah duduk bertempat, atau menempelnya suatu benda di atas benda yang lain. Makna zhahir inilah yang dipahami oleh orang tersebut, namun ia meragukan tentang Kayfiyyah dari sifat duduk tersebut, karena itu ia bertanya kepada al-Imâm Malik. Artinya, orang tersebut memang sudah menetapkan adanya Kayfiyyah bagi Allah. Ini jelas merupakan keyakinan tasybîh (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), dan karena itu al-Imâm Malik meyebut orang ini sebagai ahli bid'ah"[43].

Ada pelajaran penting yang dapat kita tarik dari peristiwa ini; yaitu jika *al-Imâm* Malik sangat marah terhadap orang tersebut hanya karena menetapkan adanya

[43] *Furqân al-Qur'ân Bayn Shifât al-Khâliq Wa al-Akwân*, h. 22

Kayfiyyah bagi Allah hingga beliau mengklaimnya sebagai ahli bid'ah, maka tentunya beliau akan lebih marah lagi terhadap mereka yang dengan terang-terangan mengartikan *Istawâ* dengan duduk, bertempat atau bersemayam. Dapat kita pastikan bahwa seorang yang berpendapat semacam ini, seperti pemahaman kaum Wahhabiyyah di masa sekarang, akan lebih dimurkai lagi oleh *al-Imâm* Malik. Karena mengartikan *Istawâ* dengan duduk, bersemayam, atau bertempat tidak hanya menetapkan adanya *Kayfiyyah* bagi Allah, tapi jelas merupakan penyerupaan bagi Allah dengan makhluk-makhluk-Nya.

Di Antara Bukti *al-Imâm* Malik berkeyakinan Allah Ada Tanpa Tempat

Sesungguhnya sangat tidak mungkin seorang alim sekaliber *al-Imâm* Malik berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat dan arah. *Al-Imâm* Malik adalah Imam kota Madinah *(Imâm Dâr al-Hijrah)*, ahli hadits terkemuka, perintis fiqih madzhab Maliki, sudah barang tentu beliau adalah seorang ahli tauhid, berkeyakinan *tanzîh*, mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya. Tentang kesucian tauhid Malik ibn Anas, *al-Imâm al-'Allâmah al-*

Qâdlî Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Maliki, salah seorang ulama madzhab Maliki terkemuka pada sekitar abad tujuh hijriyah, dalam karyanya berjudul *al-Muqtafâ Fî Syaraf al-Musthafâ* telah menuliskan pernyataan *al-Imâm* Malik bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Dalam karyanya tersebut, *al-Imâm* Ibn al-Munayyir mengutip sebuah hadits, riwayat *al-Imâm* Malik bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُس بْنِ مَتّى (رواه مالك)

> *"Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku di atas Nabi Yunus ibn Matta". (HR. Malik)*

Dalam penjelasan hadits ini *al-Imâm* Malik berkata bahwa Rasulullah secara khusus menyebut Nabi Yunus dalam hadits ini, tidak menyebut Nabi lainya, adalah untuk memberikan pemahaman aqidah *tanzîh*, bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Hal ini karena Rasulullah diangkat ke atas ke arah Arsy, yaitu ketika peristiwa Mi'raj, sementara Nabi Yunus dibawa ke arah bawah hingga ke dasar lautan yang sangat dalam, yaitu ketika beliau ditelan oleh ikan yang sangat besar.

Kedua arah tersebut, baik arah atas maupun arah bawah, bagi Allah sama saja, artinya satu dari lainnya tidak

lebih dekat kepada-Nya, karena Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Karena seandainya kemuliaan itu diraih karena berada di arah atas, maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas nabi Yunus ibn Matta". Oleh karenanya hadits ini oleh *al-Imâm* Malik dijadikan salah satu dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah[44].

Adapun riwayat yang dikemukan oleh Suraij ibn an-Nu'man dari Abdullah ibn Nafi' dari *al-Imâm* Malik, bahwa *al-Imâm* Malik berkata: "Allah berada di langit, dan ilmu-Nya di semua tempat", adalah riwayat yang sama sekali tidak benar *(Ghayr Tsâbit)*.

Abdullah ibn Nafi' dinilai oleh para ahli hadits sebagai seorang yang dla'if. *Al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal berkata: "'Abdullah ibn Nafi' ash-Sha'igh bukan seorang ahli hadits, ia adalah seorang yang dla'if". *Al-Imâm* Ibn Adi berkata: "Dia (Abdullah ibn Nafi') banyak meriwayatkan

[44] Lihat penjelasan ini dalam *al-Muqtafâ Fî syaraf al-Mustahafâ*. Perkataan *al-Imâm* Malik ini juga dikutip oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki dalam karya bantahannya atas Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (murid Ibn Taimiyah); yang berjudul *as-Sayf ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Zafîl*. Demikian pula perkataan *al-Imâm* Malik ini dikutip oleh *al-Imâm* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam karyanya *Itḫâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarḫ Iḫyî 'Ulûmiddîn*.

Gharâ-ib (riwayat-riwayat aneh dan asing) dari *al-Imâm* Malik". Ibn Farhun berkata: "Dia (Abdullah ibn Nafi') adalah seorang yang tidak membaca dan tidak menulis"[45].

Dengan demikian pernyataan yang disandarkan kepada *al-Imâm* Malik dari Abdullah ibn Nafi' di atas adalah riwayat yang sama sekali tidak benar. Dan ungkapan tersebut yang seringkali dikutip oleh kaum Musyabbihah (Wahhabiyyah sekarang) dan disandarkan kepada *al-Imâm* Malik tidak lain hanyalah kedustaan belaka.

---

[45] Lihat biografi Abdullah ibn Nafi' dan Suraij ibn an-Nu'man dalam kitab-kitab *adl-Dlu'afâ'*, seperti *Kitâb ald-Dlu'afâ* karya an-Nasa-i dan lainnya.

Bab III

Penjelasan *al-Imâm* asy-Syafi'i

Tentang Makna *Istawâ*

Al-Imâm asy-Syafi'i suatu ketika ditanya tentang makna *Istawâ*, beliau menjawab:

ءامنت بلا تشبيه وصدقت بلا تمثيل واتهمت نفسي في الإدراك وأمسكت عن الخوض فيه كل الإمساك. اهـ

"Saya beriman (terhadap itu) tanpa menyerupakan dengan suatu apapun (tanpa tasybîh), dan saya meyakini akan kebenaran tersebut tanpa menyamakannya dengan suatu apapun (tanpa tamtsîl). Aku menganggap bahwa apa yang ada dalam prasangkaku dari makna-makna tentang hal tersebut adalah sebuah kesalahan. Aku menghindarkan diri

untuk tidak terjerumus di dalamnya sedapat mungkin"[46].

Pernyataan *al-Imâm* asy-Syafi'i ini sangat mashur, dikutip oleh banyak ulama dalam karya mereka masing-masing. Dikutip dalam berbagai disiplin ilmu, terutama oleh kaum teolog dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, di antaranya oleh seorang sufi agung, *al-Imâm* Ahmad ar-Rifa'i dalam kitab *al-Burhân al-Mu'ayyad*[47]. Juga oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin al-Hushni, penulis *Kifâyah al-Akhyâr*, dalam kitab karyanya berjudul *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasaba Dzâlika Ilâ Al-Imâm al-Jalîl Ahmad*[48]. Juga dikutip oleh para ulama terkemuka lainnya.

Al-Imâm asy-Syafi'i juga berkata dalam menanggapi makna *Istawâ* dan tentang sifat-sifat Allah lainnya:

ءامنت بما جاء عن الله على مراد الله وبما جاء عن رسول الله على مراد رسول الله. اهـ

---

[46] Lihat *as-Sayyid Al-Imâm* Ahmad ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Mu'ayyad*, h. 18

[47] Ar-Rifa'i, *al-Burhân al-Mu'ayyad*, h. 24

[48] Ibn al-Jawzi, *Daf'u Syubah Man Syabbah,* h. 18

> *"Saya beriman dengan segala apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah sendiri, dan saya beriman dengan segala apa yang dari Rasulullah sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah sendiri"*[49].

Yang dimaksud oleh *al-Imâm* asy-Syafi'i dengan pernyataannya ini ialah bahwa sifat-sifat Allah tidak boleh dipahami dengan prasangka-prasangka atau khayalan-khayalan yang berada dalam akal manusia. Sebab apapun yang terlintas dalam pikiran manusia pastilah hal tersebut merupakan sifat-sifat benda. Allah tidak boleh dibayangkan oleh akal pikiran atau khayalan, dan tidak boleh disifati dengan sifat-sifat benda. Dalam hal ini, bertempat atau bersemayam, gerak, diam, duduk, memiliki arah, adalah di antara sifat-sifat benda yang tidak boleh dinyatakan kepada Allah.

Dalam kesempatan lain, ketika *al-Imâm* asy-Syafi'i ditanya tentang sifat-sifat Allah, beliau menjawab:

---

[49] Lihat *al-Imâm* Taqiyyuddin al-Hushni dalam *Daf'u Syubah Man Syabbah*. Lihat juga *al-Hâfizh* al-Habasyi dalam *ash-Shirât al-Mustaqîm*, dan *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami dalam *Furqân al-Qur'ân*.

حرام على العقول أن تمثل الله تعالى وعلى الأوهام أن تحد وعلى الظنون أن تقطع وعلى النفوس أن تفكر وعلى الضمائر أن تعمق وعلى الخواطر أن تحيط إلا ما وصف به نفسه – أي الله – على لسان نبيه صلى الله عليه وسلم. اهـ

"Haram atas setiap akal untuk menggambarkan Allah, haram atas segala prakiraan untuk membayangkan Allah, haram atas segala prasangka untuk mangkhayalkan Allah, haram atas segala jiwa untuk memikirkan Allah, haram atas setiap hati untuk tenggelam merenungkan Allah, haram atas segala lintasan pikiran untuk memikirkan Allah. Kecuali kita mensifati-Nya seperti yang telah Allah sifati akan dirinya sendiri seperti yang disampaikan oleh Rasulullah*"*[50].

Dalam pernyataannya yang lain, yang merupakan intisari aqidah tauhid, *al-Imâm* asy-Syafi'i berkata:

---

[50] Diriwayatkan oleh *al-Imâm* Ibn Jahbal dalam risalahnya tentang bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah *(Risâlah Fî Nafy al-Jihah)*. Risalah ini merupakan bantahan Ibn Jahbal atas faham-faham sesat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy.

من انتهض لمعرفة مدبره فانتهى إلى موجود ينتهي إليه فكره فهو مشبه، وإن اطمأنّ إلى العدم الصرف فهو معطل، وإن اطمأن لموجود واعترف بالعجز عن إدراكه فهو موحد. اهـ

"Barangsiapa berusaha untuk mengenal Tuhannya (Allah) kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa Dia (Allah) maha ada dan dapat diraih oleh akal pikirannya maka orang ini adalah musyabbih; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dan barangsiapa berusaha untuk mengenal Tuhannya (Allah), lalu ia sampai kepada kesimpulan bahwa Allah sama sekali tidak ada maka orang ini adalah Mu'ath-thil (mengingkari Allah). Dan barangsiapa berusaha mengenal Allah lalu ia sampai kepada kesimpulan bahwa Allah maha ada, dan ia mengakui bahwa Allah tidak dapat diraih oleh akal pikirannya, maka orang ini adalah Muwa<u>hh</u>id (ahli tauhid; mengesakan Allah)"[51].

Anda perhatikan dengan seksama ungkapan-ungkapan *al-Imâm* asy-Syafi'i di atas, itu semua adalah ungkapan-ungkapan yang berisikan aqidah tauhid,

[51] Lihat *as-Sayyid* Ahmad ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Mu'ayyad*, h. 18. lihat pula al-Bayhaqi dalam *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* dan lainnya.

kandungan maknanya sangat jelas berisikan aqidah *tanzîh*. Perkataan-perkataan *al-Imâm* asy-Syafi'i ini laksana embun yang menyejukan hati-hati para ahi tauhid. Semua ungkapan beliau ini adalah diintisarikan dari banyak firman Allah, di antaranya firman Allah: *"Dia Allah tidak menyerupai segala apapun"* (QS. Asy-Syura: 11), firman Allah: *"Maka janganlah kalian mambuat bagi Allah akan perumpamaan-perumpamaan"* (QS. An-Nahl: 74), firman Allah: *"Apakah kamu mengetahui adanya keserupaan bagi Allah?!"* (QS. Maryam: 65), dan firman Allah: *"Adakah keraguan tentang Allah?!"* (QS. Ibrahim: 10).

Dari ungkapan-ungkapannya di atas dapat kita simpulkan tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa *al-Imâm* asy-Syafi'i adalah seorang ahli tauhid, ahli *tanzîh*; berkeyakinan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya, bahwa Allah tidak dapat dibayangkan oleh segala akal pikiran manusia, dan bahwa Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat benda; seperti duduk, bergerak, diam, turun, naik, memiliki tampat dan arah, dan sifat-sifat benda lainnya. Oleh karena itulah *al-Imâm* asy-Syafi'i mengatakan bahwa seorang *Mujassim* (orang yang mengatakan bahwa Allah sebagai benda) adalah seorang

yang kafir, sebagaimana hal ini telah dikutip oleh *al-Imâm* an-Nawawi dan lainnya.

Di Antara Bukti *al-Imâm* asy-Syafi'i berkeyakinan Allah Ada Tanpa Tempat

al-Imâm Abu Ishaq asy-Syirazi dalam karyanya yang sangat populer berjudul *at-Tanbîh Fî al-Fiqh asy-Syâfi'i,* menyebutkan bahwa orang yang berkeyakinan Allah bersemayam di atas Arsy maka dia telah menjadi kafir dan tidak sah shalat berjama'ah bermakmum kepadanya.

Kemudian *Qâdlî al-Qudlât al-Imâm* Ibn ar-Rif'ah dalam kitab karyanya berjudul *Kifâyah an-Nabîh Fî Syarh at-Tanbîh*; --kitab penjelasan *(syarh)* bagi kitab *at-Tanbîh* karya *al-Imâm* Abu Ishaq asy-Syirazi di atas, menuliskan:

وهذا ينظم مَن كفرُهُ مجمعٌ عليه ومن كفَّرناهُ من أهل القبلة كالقائلين بخلق القرءان وبأنّه لا يعلم المعدومات قبل وجودها ومن لم يؤمن بالقدر وكذا من يعتقد أن الله جالسٌ على العرش كما حكاه القاضي حسين هنا عن نص الشافعي.اهـ

"Dapat dipahami dari pernyataan (al-Imâm Abu Ishaq asy-Syirazi) ini bahwa yang dimaksud adalah

> *seorang kafir yang telah disepakati kekufurannya. Termasuk dalam hal ini adalah orang-orang yang mengaku muslim tapi ia berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui rincian-rincian segala peristiwa sebelum kejadiannya, atau mereka yang tidak beriaman dengan Qadla dan Qadar Allah, atau mereka yang berkeyakinan bahwa Allah duduk di atas Arsy. Mereka semua itu adalah orang-orang kafir, tidak sah shalat bermakmum di belakang mereka, sebagaimana hal ini telah disebutkan oleh al-Qâdlî Husain dari pernyataan Imam madzhab sendiri; yaitu al-Imâm asy-Syafi'i"*[52].

Ada hal penting untuk kita perhatikan dalam hal ini, ialah bahwa sebagian kaum Musyabbihah Mujassimah seringkali mengutip riwayat berisikan aqidah *tasybîh* dari *al-Imâm* asy-Syafi'i, padahal riwayat ini sama sekali tidak benar. Karena dalam rangkaian *sanad* riwayat ini terdapat nama-nama perawi seperti al-Usyara dan Ibn Kadisy, di mana mereka adalah perawi-perawi yang bermasalah (tidak boleh diambil).

---

[52] Ibn ar-Rif'ah, *Kifâyah an-Nabîh Fî Syarh at-Tanbîh,* j. 4, h. 24. Lihat pula Ibn al-Mu'allim, *Najm al-Muhtadî,* h. 287

Adapun Ibn Kadisy, nama aslinya ialah Abu al-Izz ibn Kadisy Ahmad ibn Ubaidillah (w 526 H), termasuk di antara pengikut al-Usyara, dikenal sebagai pemalsu hadits *(Wadl-dlâ' al-Hadîts)*. Sementara al-Usyara nama aslinya ialah Abu Thalib Muhammad ibn Ali al-Usyara (w 452 H) adalah seorang pelupa *(Mughaffal)*. Ia banyak meriwayatkan aqidah-aqidah yang dengan dusta dinisbatkan kepada *al-Imâm* asy-Syafi'i. Hal ini semua sebagaimana telah dinyatakan oleh para kritikus hadits yang bahkan hal ini telah diakui oleh adz-Dzahabi sendiri dalam karyanya *Mîzân al-I'tidâl*.

Termasuk kedustaan yang dinisbatkan kepada *al-Imâm* asy-Syafi'i adalah sebuah risalah dengan nama *"Washiyyah asy-Syâfi'i"*. Periwayatan risalah ini berasal dari Abu al-Hasan al-Hikari. Perawi ini sudah sangat dikenal sebagai pemalsu hadits, sebagaimana telah disebutkan dalam banyak kitab *al-Jarh Wa at-Ta'dîl*. Karena itu, hendaklah kita mewaspadai periwayatan-periwayatan yang berasal dari kaum Musyabbihah Mujassimah, karena kebiasaan mereka adalah meriwayatkan riwayat-riwayat yang tidak benar, bahkan seringkali mereka memalsukan riwayat yang sejalan dengan kesesatan mereka hanya untuk

menguatkan apa yang mereka yakini. Mereka tidak pernah peduli apakah hal itu merupakan kedustaan atau kebatilan.

Bab IV

Penjelasan *Al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal Tentang Makna *Istawâ*

Ketika ditanya makna *Istawâ*, *al-Imâm* Ahmad menjawab:

استوى كما أخبر لا كما يخطر للبشر

> *"Dia Allah Istawâ sebagaimana Ia sendiri memberitakannya dalam al-Qur'an, bukan seperti apa yang terlintas dalam akal pikiran manusia"*[53].

Perhatikan pernyataan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal ini, sebuah ungkapan yang walaupun singkat namun mengandung makna yang sangat mendalam. Inilah aqidah Rasulullah yang telah diajarkan kepada para sahabatnya. Aqidah mayoritas umat Islam dari masa ke masa, antar

---

[53] Diriwayatkan oleh banyak ulama. Di antaranya lihat *as-Sayyid* Ahmad ar-Rifa'i dalam *al-Burhân al-Mu'ayyad*, dan *Al-Imâm* Taqiyyudin al-Hushni dalam *Daf'u Syabah Man Syabbah*.

generasi ke genarasi, ialah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Ungkapan *al-Imâm* Ahmad ini memberikan pemahaman bahwa makna *Istawâ* yang merupakan sifat Allah bukan dalam pengertian apapun dari segala yang terlintas dalam benak manusia. Artinya, *Istawâ* di sini bukan dalam makna duduk, bertempat, bersemayam, membayangi di atas Arsy, atau makna dari sifat-sifat makhluk lainnya. Hal ini berbeda dengan kaum Musyabbihah yang mengartikan *Istawâ* dengan makna duduk atau bertempat.

Pernyataan *al-Imâm* Ahmad di atas adalah sebagai bukti bahwa beliau seorang ahli tauhid dan ahli *tanzîh*, mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk. Dengan demikian *al-Imâm* Ahmad terbebas dari segala tuduhan-tuduhan bohong yang dipropagandakan kaum Musyabbihah bahwa beliau adalah seorang yang sejalan dengan segala keyakinan *tasybîh* mereka. Benar, madzhab Hanbali banyak dirasuki oleh faham-faham *tasybîh* dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, namun *al-Imâm* Ahmad sendiri terbebas dari aqidah para perusak tersebut.

Sesungguhnya *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal adalah seorang yang beraqidah *tanzîh*, sama sekali tidak memiliki

keyakinan *tasybîh*, dan beliau tidak pernah mengajarkan aqidah *tasybîh* kepada para muridnya. Sifat-sifat benda, seperti gerak, diam, memiliki bentuk atau batasan, berada pada tempat atau arah, sama sekali tidak pernah dinisbatkan oleh *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal kepada Allah. Simak perkataan salah seorang pemuka ulama madzhab Hanbali; *al-Imâm* Abul Fadl at-Tamimi, yang merupakan pimpinan ulama madzhab Hambali di wilayah Bagdad pada masanya, dalam kitab karyanya berjudul *I'tiqâd al-Imâm al-Mubajjal A<u>h</u>mad Ibn <u>H</u>anbal*, beliau menuliskan sebagai berikut:

وأنكر –يعني أحمد– على من يقول بالجسم، وقال: إنَّ الأسماء مأخوذة من الشريعة واللغة، وأهل اللغة وضعوا هذا الاسم على ذي طول وعرض وسمك وتركيب وصورة وتأليف، والله تعالى خارج عن ذلك كله، فلم يجز أن يسمى جسما لخروجه عن معنى الجسمية ولم يجئ في الشريعة ذلك فبطل"اهـ

"Dan al-Imâm Ahmad ibn Hanbal sangat mengingkari orang yang mengatakan bahwa Allah adalah benda (Jism). Beliau mengatakan bahwa nama-

nama Allah hanya diambil sesuai ketetapan syari'at dan bahasa. Dan sesungguhnya pengertian benda (Jism) sebagaimana telah ditetapkan oleh para bahasa adalah sesuatu yang memiliki dimensi; yaitu memiliki panjang, lebar, dan kedalaman, serta tersusun dan memiliki bentuk. Dan sungguh Allah maha suci dari pada itu semua. Karena itu, Allah tidak boleh disebut dengan benda (Jism), karena sama sekali Dia tidak terikat oleh makna-makna benda. Dan tidak ada ada di dalam syari'at penyebutan Allah sebagai benda"[54].

Pada halaman lain dalam kitab di atas, *al-Imâm* Abul Fadl at-Tamimi juga mengutip pernyataan *al-Imâm* Ahmad yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak berubah dan tidak berganti-ganti dari keadaan kepada keadaan lain. Allah juga bukan benda yang memiliki batasan dan ukuran. Dia tidak berubah-ubah, baik sebelum menciptakan Arsy maupun setelah menciptakan Arsy.

Masih dalam kitab yang sama *al-Imâm* Abul Fadl at-Tamimi juga mengutip perkataan *al-Imâm* Ahmad yang

---

[54] Lihat Abul Fadl at-Tamimi, *I'tiqâd al-Imâm al-Mubajjal Ahmad Ibn Hanbal*, h. 7-8. Pernyataan *al-Imâm* Ahmad ini juga dikutip oleh *Al-Imâm* al-Bayhaqi dalam kitab *Manâqib Ahmad*, h. 42. Juga dikutip oleh para ulama lainnya.

sangat kuat mengingkari orang yang mengatakan bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di semua tempat, atau berada di mana-mana. Karena pernyataan semacam ini sama saja dengan mengatakan bahwa Allah sebagai benda yang memiliki bentuk dan ukuran, karena semua tempat itu memiliki batasan, bentuk dan ukuran.

Selain penjelasan *al-Imâm* Abul Fadl at-Tamimi tentang kesucian aqidah *al-Imâm* Ahmad dari aqidah *tasybîh* ini banyak ulama terkemuka lainnya yang juga menjelaskan hal yang sama, di antaranya *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh* yang mengatakan bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal sedikitpun tidak pernah mengatakan bahwa Allah memiliki tempat dan arah. Dalam kitab tersebut *al-Imâm* Ibn al-Jawzi juga membebaskan Ahlussunnah secara umum dari setiap unsur aqidah *tasybîh*.

Hal yang sama juga ditulis oleh *al-Imâm al-Qâdlî* Badruddin ibn Jama'ah asy-Syafi'i dalam kitab karyanya berjudul *Idlâh ad-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl at-Ta'thîl*, dengan tegas beliau mengatakan bahwa *al-Imâm* Ahmad sedikitpun tidak pernah mengatakan bahwa Allah memiliki tempat dan arah.

Al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *Manâqib Ahmad* meriwayatkan dari al-Hakim, dari Abu Amr as-Sammak, dari Hanbal, bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal telah mentakwil firman Allah: *"Wa Jâ'a Rabbuka"* (QS. Al-Fajr: 22), bahwa yang dimaksud *"Ja'a"* dalam ayat ini bukan berarti Allah yang datang, tapi yang dimaksud adalah "datangnya pahala yang diberikan oleh Allah". *Al-Imâm* al-Bayhaqi mengatakan bahwa rangkaian *sanad* riwayat tentang perkataan *al-Imâm* Ahmad ini dengan jalur yang sangat shahih, al-Bayhaqi berkata: *"Hâdzâ Isnâd La Ghubâr 'Alayh"*; artinya *sanad* ini sedikitpun tidak ada cacatnya[55].

Masih dalam kitab *Manâqib Ahmad*, dengan jalur *sanad* lain *al-Imâm* al-Bayhaqi juga meriwayatkan sebagai berikut:

أنبأنا الحاكم قال حدثنا أبو عمرو بن السماك قال حدثنا حنبل بن إسحاق قال سمعت عمي أبا عبد الله -يعني أحمد- يقول: "احتجوا علي يومئذ -يعني يوم نوظر في دار أمير المؤمنين- فقالوا: تجيء سورة البقرة يوم القيامة وتجيء سورة تبارك، فقلت لهم: إنما هو الثواب، قال الله تعالى: وجاء ربك (سورة الفجر) إنما يأتي قدرته، وإنما القرءان أمثال ومواعظ.اهـ

[55] Lihat Ibn Katsir, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah*, j. 10, h. 328

> *"al-Hakim telah mengkhabarkan kepada kami, berkata: Abu Amr ibn as-Samak telah mengkhabarkan kepada kami, berkata: Hanbal ibn Ishak telah mengkhabarkan kepada kami berkata: Aku telah mendengar pamanku; Abu Abdillah (al-Imâm Ahmad ibn Hanbal) berkata: "Di hari itu (ketika beliau berdebat dengan kaum Mu'tazilah) mereka berkata: "Pada hari kiamat surat al-Baqarah akan datang, surat Tabarak akan datang, juga surat-surat lainnya". Saya katakan kepada mereka: "Sesungguhnya yang datang itu pahala dari bacaan surat-surat tersebut (bukan surat-suratnya itu sendiri). Dalam al-Qur'an Allah berfirman: "Wa Jâ'a Rabbuka" (QS. Al-Fajr: 22), yang dimaksud disini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Adapun al-Qur'an ia hanya sebuah kitab yang berisikan pelajaran-pelajaran dan peringatan-peringatan".*

Lalu dalam mengomentari pernyataan *al-Imâm* Ahmad ini *al-Hâfizh* al-Bayhaqi berkata:

وفيه دليل على أنه كان لا يعتقد في المجيء الذي ورد به الكتاب والنزول الذي وردت به السنة انتقالا من مكان إلى مكان كمجيء ذوات الأجسام ونزولها وإنما هو عبارة عن ظهور ءايات قدرته، فإنهم

لما زعموا أن القرءان لو كان كلام الله وصفة من صفات ذاته لم يجز عليه المجيء والإتيان، فأجابهم أبو عبد الله بأنه إنما يجيء ثواب قراءته التي يريد إظهارها يومئذ فعبر عن إظهاره إياه بمجيئه، وهذا الذي أجابهم به أبو عبد الله لا يهتدي إليه إلا الحذاق من أهل العلم المنزهون عن التشبيه. اهـ

"Dari peristiwa ini terdapat bukti nyata bahwa al-Imâm Ahmad tidak pernah meyakini makna kata "al-Majî'" yang terdapat dalam firman Allah dan makna "an-Nuzûl" yang terdapat dalam hadits Rasulullah (tentang Hadîts an-Nuzûl) dalam pengertian berpindah atau turun dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti berpindahnya benda-benda. Makna yang dimaksud dalam teks ini adalah datangnya tanda-tanda kekuasaan Allah, artinya pengaruh dari kekuasaan Allah, bukan Allah sendiri yang datang. Jadi, karena kaum Mu'tazilah itu meyakini bahwa al-Qur'an bukan Kalam Allah, mereka membantah al-Imâm Ahmad. Mereka mengatakan jika benar al-Qur'an itu Kalam Allah dan dan merupakan sifat dari sifat-sifat Dzat-Nya, maka tidak boleh dikatakan bagi-Nya: "al-Majî'" dan "al-Ityân" (karena keduanya sifat benda;

bermakna datang). Lalu al-Imâm Ahmad menjawab: "Yang dimaksud "datang" dalam teks tersebut adalah datangnya pahala dari bacaan al-Qur'an". Artinya pahala bacaan-bacaan al-Qur'an di hari itu akan diperlihatkan. Makna inilah yang dimaksud oleh ungkapan teks-teks tersebut. Sesungguhnya jawaban al-Imâm Ahmad terhadap kaum Mu'tazilah ini banyak yang tidak memahaminya, kecuali oleh mereka yang cerdas dari para ahli ilmu yang mensucikan Allah dari segala keyakinan tasybîh"[56].

Al-Imâm al-Hâfizh al-Muhaddits asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi menuliskan sebagai berikut:

وهذا دليل على أن الإمام أحمد ﵁ ما كان يحمل ءايات الصفات وأحاديث الصفات التي توهم أنَّ الله متحيّز في مكان أو أنّ له حركةً وسكونًا وانتقالا من علو إلى سفل على ظواهرها كما يحملها ابن تيمية وأتباعه فيثبون اعتقادا التحيز لله في المكان والجسمية ويقولون لفظا ما يموهون به على الناس ليظن بهم أنهم منزهون لله عن مشابهة المخلوق فتارة يقولون: بلا كيف، كما قالت الأئمة، وتارة يقولون: على ما يليق بالله، نقول: لو كان الإمام أحمد يعتقد في الله الحركة

---

[56] Lihat al-Kawtsari, *Takmilah ar-Radd 'Ala Nuniyyah ibn Qayyim,* h. 100, mengutip dari al-Bayhaqi dalam *Manaqib Ahmad.*

والسكون والانتقال لترك الآية على ظاهرها وحملها على المجيء بمعنى التنقل من علو وسفل كمجيء الملائكة، وما فاه بهذا التأويل. اهـ

"Ini adalah bukti nyata bahwa al-Imâm Ahmad tidak pernah memahami secara zhahir terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah yang secara tekstual seakan-akan menunjukan bahwa Allah bergerak, diam, pindah dari arah atas ke arah bawah. Oleh al-Imâm Ahmad teks-teks semacam itu tidak pernah dipahami secara zahirnya. Ini berbeda dengan Ibn Taimiyah dan para pengikutnya, (mereka yang mangaku-aku bermadzhab Hanbali), mereka memberlakukan teks-teks tersebut dalam makna zahirnya. Karena itu mereka berkeyakinan bahwa Allah bertempat di arah atas, dan menetapkan sifat-sifat benda bagi-Nya. Hanya saja seringkali mereka mengelabui orang-orang awam. Agar supaya mereka dianggap sebagai orang-orang yang mensucikan Allah, seringkali mereka mengatakan "Bilâ Kayf...", lalu mereka berkata: Demikianlah yang telah dikatakan para ulama Salaf. Seringkali juga setelah mereka menetapkan sifat-sifat benda bagi Allah lalu mereka berkata: "'Alâ Mâ Yalîqu Billâh..." (dalam makna

yang sesuai bagi keagungan Allah). Kita katakan kepada mereka: Jika al-Imâm Ahmad meyakini bahwa Allah bergerak, diam, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka beliau akan memberlakukan semua teks tersebut dalam makna-makna zahirnya. Tentu beliau akan mengatakan bahwa makna "al-Majî'" adalah dalam pengertian datang dari atas ke bawah seperti datangnya para Malaikat. Namun sama sekali beliau tidak mengatakan demikian. Sebaliknya, beliau bahkan mempergunakan takwil"[57].

Adapun riwayat yang disebutkan oleh Abu Ya'la, salah seorang pemuka kaum Musyabbihah, dalam kitab karyanya berjudul *Thabaqât al-Hanâbilah* bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal berkeyakinan Allah bergerak *(Yataharrak)* maka riwayat ini berasal dari jalur Abu al-Abbas al-Ushtukhri; seorang yang dikenal sebagai pendusta. Apa yang diriwayatkannya ini dengan mengatakan bahwa Allah bergerak sebagai keyakinan *al-Imâm* Ahmad adalah kebohongan besar atasnya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh *al-Imâm* Ibn al-Jawzi

---

[57] Al-Habasyi, *al-Maqalat as-Sunniyyah,* h. 194

dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh*, juga telah dijelaskan oleh *al-Imâm* Taqiyyuddin al-Hushni dalam kitab *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad*.

Di Antara Bukti *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal berkeyakinan Allah Tidak Dapat Dibayangkan

Di antara bukti bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal terbebas dari segala tuduhan aqidah *tasybîh* adalah pernyataan beliau sendiri yang kemudian hal itu menjadi sangat populer di kalangan Ahlussunnah. Bahwa beliau berkata:

مهما تصورت ببالك فالله بخلاف ذلك

> *"Apapun yang terbayang dalam benakmu tentang Allah, maka Allah tidak seperti demikian itu".*

Pernyataan *al-Imâm* Ahmad ini banyak dikutip oleh banyak ulama di kalangan Ahlussunnah, di antaranya diriwayatkan oleh *al-Imâm* Abul Fadl at-Tamimi dalam kitab *I'tiqâd al-Imâm al-Mubajjal A<u>h</u>mad Ibn <u>H</u>anbal*.

Anda perhatikan perkataan *al-Imâm* Ahmad; *"Apapun yang terbayang dalam benakmu tentang Allah, maka*

Allah tidak seperti demikian itu". Ini adalah aqidah *tanzîh*. Steteman ini bahkan tidak hanya diungkapkan oleh *al-Imâm* Ahmad saja tapi juga oleh para ulama besar lainnya, di antaranya diungkapkan oleh seorang sufi kenamaan yang merupakan murid terkemuka dari *al-Imâm* Malik ibn Anas, yaitu *al-Imâm* Ibrahim ibn Tsawban yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Imâm* Dzunnun al-Mishri sebagaimana hal ini telah diriwayatkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* al-Khathib al-Bahgdadi dalam kitabnya yang sangat penomenal berjudul *Târîkh Baghdâd*.

Dari kaedah di atas dapat kita pahami aqidah *tanzîh*, bahwa Allah tidak dapat dibayangkan oleh akal dan pikiran manusia, Dia tidak dapat diprakirakan dengan segala prasangka, serta tidak dapat diraih oleh segala khayalan dan gambaran yang terlintas dalam hati manusia.

Akidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal Dalam Menyikapi teks-teks *Mutasyâbihât*

Akidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam menyikapi teks-teks *mutasyâbih* baik teks *Mutasyâbihât* dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang shahih

adalah seperti keyakinan para ulama mujtahid lainnya dari para ulama Salaf saleh, yaitu memberlakukan metodologi takwil sesuai tuntutan teks-teks itu sendiri. *al-Imâm* Ahmad tidak seperti yang dipropagandakan kaum Wahhabiyyah sebagai Imam yang anti takwil. Dalam hal ini kaum Wahhabiyyah telah melakukan kedustaan besar atas *al-Imâm* Ahmad, dan merupakan bohong besar jika mereka mengklaim diri mereka sebagai kaum bermadzhab Hanbali.

Demi Allah, madzhab *al-Imâm* Ahmad terbebas dari keyakinan dan ajaran-ajaran kaum Wahhabiyyah. Dalam catatan ini anda dapat melihat dengan berbagai referensi yang sangat kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad telah memberlakukan takwil dalam memahami teks-teks *Mutasyâbihât*, seperti terhadap firman Allah: *"Wa Jâ-a Rabbuka" (QS. Al-Fajr: 22),* dan firman-Nya: *"Wa Huwa Ma'akum" (QS. Al-Hadid: 4),* juga seperti hadits Nabi *"al-Hajar al-Aswad Yamîn Allâh Fi Ardlih".* Teks-teks tersebut, juga teks-teks *Mutasyâbihât* lainnya sama sekali tidak dipahami oleh *al-Imâm* Ahmad dalam makna-makna zahirnya. Sebaliknya beliau memalingkan makna-makna zahir teks tersebut dan memberlakukan metode takwil dalam memahami itu semua, karena beliau berkeyakinan

sepenuhnya bahwa Allah maha suci dari menyerupai segala makhkuk-Nya dalam segala apapun.

Al-Hâfizh Abu Hafsh Ibn Syahin, salah seorang ulama terkemuka yang hidup sezaman dengan *al-Hâfizh* ad-Daraquthni berkata:

رجلان صالحان بُليا بأصحاب سوءٍ : جعفر بن مُحَمَّد ، وأحمد بن حنبل. اهـ

"Ada dua orang saleh yang diberi cobaan berat dengan orang-orang yang buruk akidahnya, yaitu Ja'far ibn Muhammad dan Ahmad ibn Hanbal"[58].

Yang dimaksud dua Imam agung yang saleh ini adalah; pertama, *al-Imâm* Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir, orang yang dianggap kaum Syi'ah Rafidlah sebagai Imam mereka hingga mereka menyandarkan kepadanya keyakinan-keyakinan buruk mereka, padahal beliau sendiri sama sekali tidak pernah berkeyakinan demikian. Dan yang kedua adalah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, orang yang dianggap oleh sebagian orang yang mengaku sebagai pengikutnya, namun mereka menetapkan kedustaan-

---

[58] Dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan rangkaian *sanad-nya* langsung dari *al-Hâfizh* Ibn Syahin. Nomor hadits 148

kedustaan dan kebatilan-kebatilan terhadapnya, seperti akidah *tajsîm*, *tasybîh*, anti takwil, anti tawassul, dan lainnya yang sama sekali hal-hal tersebut tidak pernah diyakini oleh *al-Imâm* Ahmad sendiri. Di masa sekarang ini, madzhab Hanbali lebih banyak lagi dikotori oleh orang-orang yang secara dusta mengaku sebagai pengikutnya, mereka adalah kaum Wahhabiyyah, yang telah mencemari kesucian madzhab *al-Imâm* Ahmad ini dengan segala keburukan keyakinan dan ajaran-ajaran mereka. *Hasbunallâh*.

Al-Hâfizh Ibn al-Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh* menuliskan sebagai berikut:

(قال) ورأيت من أصحابنا من تكلم في الأصول بما لا يصلح، وانتدب للتصنيف ثلاثة: أبو عبدالله بن حامد، وصاحبه القاضي أبو يعلى، وابن الزاغوني فصنفوا كتبا شانوا بها المذهب، ورأيتهم قد نزلوا إلى مرتبة العوام فحملوا الصفات على مقتضى الحس، فسمعوا أن الله تعالى خلق آدم على صورته فأثبتوا له صورة ووجها زائدا على الذات وعينين وفما ولهوات وأضراسا وأضواءا لوجهه هي السُّبُحات ويدين وأصابع وكفا وخنصرا وإبهاما وصدرا وفخذا وساقين ورجلين، وقالوا:ما سمعنا بذكر الرأس، وقالوا يجوز أن يَمس ويُمَسَّ، ويُدني العبدَ

من ذاته، وقال بعضهم :ويتنفس. ثم يُرضون العوام بقولهم: لا كما يُعْقَلُ.

وقد أخذوا بالظاهر في الأسماء والصفات، فسموها بالصفات تسمية مبتدعة لا دليل لهم في ذلك من النقل ولا من العقل،ولم يلتفتوا إلى النصوص الصارفة عن الظواهر إلى المعاني الواجبة لله تعالى ولا إلى إلغاء ما يوجبه الظاهر من سمات الحدوث، ولم يقنعوا أن يقولوا صفة فعل، حتى قالوا صفة ذات، ثم لما أثبتوا أنها صفات ذات قالوا :لا نحملها على توجيه اللغة مثل يد على نعمة وقدرة ومجيء وإتيان على معنى بر ولطف، وساق على شدة، بل قالوا :نحملها على ظواهرها، والظاهر المعهود من نعوت الآدميين، والشيء إنما يحمل على حقيقته إذا أمكن وهم يتحرجون من التشبيه ويأنفون من إضافته إليهم ويقولون: نحن أهل السنة، وكلاً منهم صريح في التشبيه وقد تبعهم خلق من العوام. فقد نصحت التابع والمتبوع فقلت لهم :يا أصحابنا أنتم أصحاب نقل وأتباع وإمامكم الأكبر أحمد بن حنبل يقول وهو تحت السياط: "كيف أقول ما لم يقل"، فإياكم أن تبتدعوا في مذهبه ما ليس فيه. اهـ

"Saya melihat bahwa ada beberapa orang yang mengaku di dalam madzhab kita telah berbicara dalam masalah pokok-pokok akidah yang sama sekali

tidak benar. Ada tiga orang yang menulis karya untuk itu; Abu Abdillah ibn Hamid, al-Qâdlî Abu Ya'la, dan Ibn az-Zaghuni. Tiga orang ini telah menulis buku yang mencemarkan madzhab Hanbali. Saya melihat mereka telah benar-benar turun kepada derajat orang-orang yang sangat awam. Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi. Ketika mereka mendengar hadits "Innallâh Khalaqa Adâm 'Alâ Shûratih", mereka lalu menetapkan shûrah (bentuk) bagi Allah, menetapkan adanya wajah sebagai tambahan bagi Dzat-Nya, menetapkan dua mata, menetapkan mulut, gigi dan gusi. Mengatakan bahwa wajah Allah memiliki sinar yang sangat terang, menetapkan dua tangan, jari-jemari, talapak tangan, jari kelingking, dan ibu jari. Mereke juga menetapkan dada bagi-Nya, paha, dua betis, dan dua kaki. Mereka berkata; Adapun penyebutan tentang kepala kami tidak pernah mendengar. Mereka juga berkata; Dia dapat menyentuh dan atau disentuh, dan bahwa seorang hamba yang dekat dengan-Nya adalah dalam pengertian kedekatan jarak antara Dzat-Nya dengan dzatnya. Bahkan sebagian mereka berkata; Dia bernafas. Lalu untuk mengelabui orang-orang awam

mereka berkata; "Namun perkara itu semua tidak seperti yang terlintas dalam akal".

Mereka telah mengambil makna zahir dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, lalu mereka mengatakan, seperti yang dikatakan para ahli bid'ah, bahwa itu semua adalah sifat-sifat Allah. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil-dalil tekstual maupun dalil-dalil akal. Mereka berpaling dari teks-teks muhkamât yang menetapkan bahwa teks-teks Mutasyâbihât tersebut tidak boleh diambil makna zahirnya, tetapi harus dipahami sesuai makna-makna yang wajib bagi Allah, dan sesuai bagi keagungan-Nya. Mereka juga berpaling dari pemahaman bahwa sebenarnya menetapkan teks-teks Mutasyâbihât secara zahirnya sama saja dengan menetapkan sifat-sifat baharu bagi Allah. Perkataan mereka ini adalah murni sebagai akidah tasybîh, penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Ironisnya, keyakinan mereka ini diikuti oleh sebagian orang awam. Saya telah memberikan nasehat kepada mereka semua tentang kesesatan akidah ini, baik kepada mereka yang diikuti maupun kepada mereka yang mengikuti. Saya katakan kepada mereka: "Wahai

orang-orang yang mengaku madzhab Hanbali, madzhab kalian adalah madzhab yang mengikut kepada al-Qur'an dan hadits, Imam kalian yang agung; Ahmad ibn Hanbal di bawah pukulan cambuk, -dalam mempertahankan kesucian akidahnya- berkata: "Bagaimana mungkin aku berkata sesuatu yang tidak pernah dikatakan Rasulullah!?". Karena itu janganlah kalian mangotori madzhab ini dengan ajaran-ajaran yang sama sekali bukan bagian darinya"[59].

Tiga orang dinyatakan Ibn al-Jawzi di atas sebagai orang-orang pencemar nama baik madzhab Hanbali; orang pertama adalah Abu Abdillah ibn Hamid, nama lengkapnya ialah Abu Abdillah al-Hasan ibn Hamid ibn Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat tahun 403 Hijiriah. Di masa hidupnya, dia adalah salah seorang terkemuka di kalangan madzhab Hanbali, bahkan termasuk salah seorang yang cukup produtif menghasilkan karya tulis di kalangan madzhab ini. Di antara karyanya adalah *Syarh Kitâb Ushûl ad-Dîn*, hanya saja kitab ini, juga beberapa kitab karyanya penuh dengan kesesatan akidah *tajsîm*. Dari tangan orang

[59] Ibn al-Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 7-9

ini pula lahir salah seorang murid terkemukanya, yang sama persis dengannya dalam keyakinan *tasybîh*, yaitu *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali.

Orang kedua; *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali, nama lengkapnya ialah Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain ibn Khalaf ibn al-Farra' al-Hanbali, wafat tahun 458 Hijriah. Ia adalah salah seorang yang dianggap paling bertanggung jawab, --sama seperti gurunya tersebut di atas--, atas tercemarnya kesucian madzhab Hanbali. Bahkan salah seorang ulama terkemuka bernama Abu Muhammad at-Tamimi berkata: "Abu Ya'la telah mengotori madzhab Hanbali dengan satu kotoran yang tidak akan dapat dibersihkan walaupun dengan air lautan". Di antara karya Abu Ya'la ini adalah *Thabaqât al-Hanâbilah*; di dalamnya terdapat perkataan-perkataan *tasybîh* yang secara dusta ia sandarkan kepada *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal. Padahal sedikitpun *al-Imâm* Ahmad tidak pernah berkeyakinan seperti apa yang ia sangkakannya. Termasuk salah satu karya Abu Ya'la adalah kitab berjudul *Kitâb al-Ushûl*, juga di dalamnya banyak sekali keyakinan-keyakinan *tasybîh*; di antaranya dalam buku ini ia menetapkan bentuk dan ukuran bagi Allah.

(Faedah Penting); Mengenal Dua Orang Berbeda Dengan Nama Yang Sama

Sangat penting untuk diingat, bahwa *al-Qâdlî* Abu Ya'la *al-Mujassim* ini berbeda dengan *al-Hâfizh* Abu Ya'la. Yang pertama; *al-Qâdlî* Abu Ya'la adalah seorang Mujassim murid dari Abu Abdillah ibn Hamid, seperti yang telah kita tuliskan di atas. Sementara *al-Hâfizh* Abu Ya'la adalah salah seorang Imam besar dan terkemuka dalam hadits yang tulen sebagai seorang sunni, nama lengkap beliau adalah Abu Ya'la Ahmad ibn Ali al-Maushili, penulis kitab *Musnad* yang kenal dengan *Musnad Abû Ya'lâ*.

Adapun orang yang ketiga, yaitu Ibn az-Zaghuni, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Abdillah ibn Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat tahun 527 Hijriah. Orang ini termasuk salah satu guru dari *al-Hâfizh* Ibn al-Jawzi sendiri. Ia menulis beberapa buku tentang pokok-pokok akidah, salah satunya pembahasan tentang teks-teks *mutasyâbihât* berjudul *al-Idlâh Min Gharâ-ib at-Tasybîh*, hanya saja di dalamnya ia banyak menyisipkan akidah-akidah *tasybîh*.

Al-Hâfizh Ibn al-Jawzi dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh* selain menyebutkan tiga orang yang harus bertanggaungjawab terhadap tercemarnya madzhab Hanbali, beliau menuliskan pula bantahan-bantahan atas orang-orang berakidah *tasybîh* dan *tajsîm* yang mengaku bermadzhab Hanbali secara umum. Di antara apa yang dituliskan beliau sebagai berikut:

فلا تدخلوا في مذهب هذا الرجل الصالح السلفي ما ليس فيه، ولقد كسيتم هذا المذهب شيئاً قبيحاً حتى لا يقال حنبلي إلا مجسم، ثم زينتم مذهبكم بالعصبية ليزيد بن معاوية، ولقد علمتم أن صاحب المذهب أجاز لعنته، وقد كان أبو مُحَمَّد التميمي يقول في بعض أئمتكم: لقد شان هذا المذهب شيناً قبيحاً لا يغسل إلى يوم القيامة.اهـ

"Janganlah kalian masukan ke dalam madzhab orang saleh dari kalangan Salaf ini (al-Imâm Ahmad ibn Hanbal) sesuatu yang sama sekali bukan dari rintisannya. Kalian telah membungkus madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk. Karena sebab kalian menjadi timbul klaim bahwa tidak ada seorangpun yang bermadzhab Hanbail kecuali pastilah ia sebagai mujassim. Bahkan, ditambah atas itu

semua, kalian telah mengotori madzhab ini dengan mananamkan sikap panatisme terhadap Yazid ibn Mu'awiyah. Padahal kalian telah tahu bahwa al-Imâm Ahmad sendiri membolehkan untuk melaknat Yazid. Dan bahkan Abu Muhammad ata-Tamimi berkata tentang beberapa orang pimpinan dari kalian bahwa kalian telah mengotori madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk yang tidak akan dapat dibersihkan hingga hari kiamat"[60].

Al-Hâfizh Ibn al-Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Manâqib al-Imâm Ahmad* pada bab 20 menuliskan secara detail tentang keyakinan *al-Imâm* Ahmad: "Keyakinan *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam pokok-pokok akidah", Ia (*al-Imâm* Ahmad) berkata tentang masalah iman: "Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan dapat berkurang, semua bentuk kebaikan adalah bagian dari iman dan semua bentuk kemaksiatan dapat mengurangi iman".

Kemudian tentang al-Qur'an *al-Imâm* Ahmad berkata: "al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Al-Qur'an bukan dari selain Allah. tidak ada suatu apapun

---

60 *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 10

dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk maka ia telah menjadi kafir".

Bab V

Faedah Penting;

Mengenal Ibn Taimiyah Dan Faham Ekstrimnya

Hendaklah senantiasa waspada terhadap ajaran sesat Ibn Taimiyah. Sesungguhnya dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, di mulai dari para ulama yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri hingga para ulama di zaman sekarang ini; mereka semua memerangi paham sesat Ibn Taimiyah, kecuali mereka yang sepaham dengannya.

Ia bernama Ahmad ibn Taimiyah, lahir di Harran dalam keluarga pancinta ilmu dalam madzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang baik dan tenang pembawaannya, ia termasuk orang yang dimuliakan oleh para ulama daratan Syam saat itu, juga dimuliakan oleh orang-orang pemerintahan hingga mereka memberikan kepadanya beberapa tugas ilmiah sebagai bantuan mereka atas ayah Ibn Taimiyah ini. Ketika ayahnya ini meninggal, mereka kemudian mengangkat Ibn Taimiyah sebagai pengganti untuk tugas-tugas ilmiah ayahnya tersebut. Bahkan mereka

sengaja menghadiri majelis-majelis Ibn Taimiyah sebagai *support* baginya dalam tugasnya tersebut, dan mereka memberikan pujian kepadanya untuk itu. Ini tidak lain karena mereka memandang terhadap dedikasi ayahnya dahulu dalam memangku jabatan ilmiah yang telah ia emban.

Namun ternyata pujian mereka terhadap Ibn Taimiyah ini menjadikan dia lalai dan terbuai. Ibn Taimiyah tidak pernah memperhatikan akibat dari pujian-pujian yang mereka lontarkan baginya. Dari sini, Ibn Taimiyah mulai muncul dengan faham-faham bid'ah sedikit demi sedikit. Dan orang-orang yang berada di sekelilingnyapun lalu sedikit demi sedikit menjauhinya karena faham-faham bid'ah yang dimunculkannya tersebut.

Ibn Taimiyah ini sekalipun cukup terkenal namanya, banyak karya-karyanya dan cukup banyak pengikutnya, namun dia adalah orang yang telah banyak menyalahi konsensus (*Ijmâ*) ulama dalam berbagai masalah agama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *al-Muhaddits al-Hâfizh al-Faqîh* Waliyyuddin al-'Iraqi, sebagi berikut: "Ia (Ibn Taimiyah) telah membakar *Ijmâ* dalam berbagai masalah agama yang sangat banyak, disebutkan hingga

enam puluh masalah. Sebagian dalam masalah yang terkait dengan pokok-pokok akidah, sebagian lainnya dalam masalah-masalah *furu'*. Dalam seluruh masalah tersebut ia telah menyalahi apa yang telah menjadi kesepakatan ulama -sebagai *Ijmâ*- di atasnya"[61].

Sebagian orang awam di masa itu, -juga seperti yang terjadi di zaman sekarang- yang tidak mengenal persis siapa Ibn Taimiyah terlena dan terbuai dengan "popularitas"-nya. Mereka kemudian mengikuti bahkan laksana "budak" bagi faham-faham yang diusung oleh Ibn Taimiyah ini. Para ulama di masa itu, di masa hidup Ibn Taimiyah sendiri telah banyak yang memerangi faham-faham tersebut dan menyatakan bahwa Ibn Taimiyah adalah pembawa ajaran-ajaran baharu dan ahli bid'ah.

Di antara ulama terkemuka yang hidup di masa Ibn Taimiyah sendiri dan gigih memerangi faham-fahamnya tersebut adalah *al-Imâm al-<u>H</u>âfizh* Taqiyyuddin Ali ibn Abdil Kafi as-Subki. Beliau telah menulis beberapa risalah yang sangat kuat sebagai bantahan atas kesesatan Ibn Taimiyah. *al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki adalah ulama terkemuka multi disipliner yang oleh para ulama lainnya dinyatakan

[61] Al-'Iraqi, *al-Ajwibah al-Mardliyyah,* h. 92-93

bahwa beliau telah mencapai derajat *mujtahid mutlak*, seperti *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* Abu Hanifah atau lainnya. Dalam pembukaan salah satu karya bantahan beliau terhadap Ibn Taimiyah, beliau menuliskan sebagai berikut:

فإنه لما أحدثَ ابنُ تيمية ما أحدثَ في أصول العقائد، ونقضَ من دعائم الإسلام الأركان والمعاقد، بعد أن كان مستتراً بتبعية الكتاب والسنة، مظهراً أنه داعٍ إلى الحق هادٍ إلى الجنة، فخرج عن الاتِّباع إلى الابتداع، وشذَّ عن جماعة المسلمين بمخالفة الإجماع، وقال بما يقتضي الجسمية والتركيب في الذات المقدسة. اهـ

"Sesungguhnya Ibn Taimiyah telah membuat ajaran-ajaran baru. Ia telah membuat faham-faham baru dalam masalah pokok-pokok akidah. Ia telah menghancurkan sendi-sendi Islam dan rukun-rukun keyakinan Islam. Dalam mempropagandakan faham-fahamnya ini, ia memakai topeng atas nama mengikut al-Qur'an dan Sunnah. Ia menampakkan diri sebagai orang yang menyeru kepada kebenaran dan menyeru kepada jalan surga. Sesungguhnya dia bukan seorang yang mengikut kepada kebenaran, tapi dia adalah seorang yang telah membawa ajaran baru, seorang ahli

bid'ah. Ia telah menyimpang dari mayoritas umat Islam dengan menyalahi berbagai masalah yang telah menjadi Ijmâ. Ia telah berkeyakinan pada Dzat Allah yang Maha Suci sebagai Dzat yang memiliki anggota-anggota badan dan tersusun darinya"[62].

Di antara faham-faham ekstrim Ibn Taimiyah dalam masalah pokok-pokok agama yang telah menyalahi *Ijmâ* adalah; berkeyakinan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan. Menurutnya jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) alam ini *qadîm* bersama Allah. Artinya menurut Ibn Taimiyah jenis alam ini *qadîm* seperti *Qadîm*-nya Allah. Bagi Ibn Taimiyah yang baharu itu hanya materi-meteri *(al-Mâddah)* alam ini saja. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah telah mengambil separuh kekufuran kaum filosof terdahulu yang berkeyakinan bahwa alam ini *Qadîm*, baik dari segi jenis maupun materi-materinya.

Ibn Taimiyah mengambil separuh kekufuran mereka, mengatakan bahwa yang *qadîm* dari alam ini adalah dari segi jenisnya. Dua faham ini sama-sama sebagai suatu kekufuran dengan kesepakatan (*Ijmâ*) para ulama, sebagaimana *Ijmâ* ini telah dinyatakan di antaranya oleh *al-*

---

[62] As-Subki, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah.*

Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh Jama' al-Jawâmi'*. Karena keyakinan semacam ini sama dengan menetapkan adanya sesuatu yang *azali* kepada selain Allah, dan menetapkan sifat yang hanya dimiliki Allah bagi makhluk-makhluk-Nya.

Faham ekstrim lainnya, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa Allah adalah Dzat yang tersusun dari anggota-anggota badan. Menurutnya Allah bergerak dari atas ke bawah, memiliki tempat dan arah, dan disifati dengan berbagai sifat benda lainnya. Dalam beberapa karyanya dengan sangat jelas Ibn Taimiyah menuliskan bahwa Allah memiliki ukuran persis sebesar Arsy, tidak lebih besar dan tidak lebih kecil. Faham sesat lainnya, ia mengatakan bahwa seluruh para nabi Allah bukan orang-orang yang terpelihara *(ma'shûm)*. Juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad sudah tidak lagi memiliki kehormatan dan kedudukan *(al-Jâh)*, dan tawassul dengan *Jâh* nabi Muhammad tersebut adalah sebuah kesalahan.

Bahkan Ibn Taimiyah mengatakan bahwa perjalanan untuk tujuan ziarah kepada Rasulullah di Madinah adalah sebuah perjalanan maksiat yang tidak diperbolehkan untuk meng-*qashar* shalat pada perjanan

tersebut. Faham sesat lainnya; ia mengatakan bahwa siksa di dalam neraka tidak selamanya. Dalam keyakinannya, bahwa neraka akan punah, dan semua siksaan yang ada di dalamnya akan habis. Seluruh perkara-perkara "nyeleneh" ini telah ia tuliskan sendiri dalam berbagai karyanya, dan bahkan di antaranya dikutip oleh beberapa orang murid Ibn Taimiyah sendiri.

Karena faham-faham ekstrim ini, Ibn Taimiyah telah berulangkali diminta untuk taubat dengan kembali kepada Islam dan meyakini keyakinan-keyakinan yang benar. Namun demikian, ia juga telah berulang kali selalu saja menyalahi janji-janjinya. Dan untuk "keras kepalannya" ini, Ibn Taimiyah harus membayar mahal dengan dipenjarakan hingga ia mati di dalam penjara tersebut. Pemenjaraan terhadap Ibn Taimiyah tersebut terjadi di bawah rekomendasi dan fatwa dari para hakim empat madzhab di masa itu, hakim dari madzhab Syafi'i, hakim dari madzhab Maliki, hakim dari madzhab Hanafi, dan dari hakim dari madzhab Hanbali. Mereka semua sepakat memandang Ibn Taimiyah sebagai seorang yang sesat, wajib diwaspadai, dan dihindarkan hingga tidak menjermuskan banyak orang.

Peristiwa ini semua termasuk berbagai kesesatan Ibn Taimiyah secara detail telah diungkapkan oleh para ulama dalam berbagai karya mereka. Di antaranya telah diceritakan oleh murid Ibn Taimiyah sendiri, yaitu Ibn Syakir al-Kutbi dalam karyanya berjudul *'Uyûn at-Tawârîkh*. Bahkan di masa itu, Sultan Muhammad ibn Qalawun telah mengeluarkan statemen yang beliau perintahkan untuk dibacakan di seluruh mimbar-mimbar mesjid di wilayah Mesir dan daratan Syam (Siria, Libanon, Palestina, dan Yordania) bahwa Ibn Taimiyah dan para pengikutnya adalah orang-orang yang sesat, yang wajib dihindari. Akhirnya Ibn Taimiyah dipenjarakan dan baru dikeluarkan dari penjara tersebut setelah ia meninggal pada tahun 728 H.

Berikut ini akan kita lihat beberapa faham kontroversial Ibn Taimiyah yang ia tuliskan sendiri dalam karya-karyanya, di mana faham-fahamnya ini mendapatkan reaksi keras dari para ulama yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah sendiri atau dari mereka yang hidup sesudahnya.

Kontroversi Pertama; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa alam ini tidak memiliki permulaan, ada *azali* bersama Allah"

Dalam keyakinan Ibn Taimiyah bahwa jenis-jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) dari alam ini tidak memiliki permulaan, ia *azali* atau *qadîm* sebagaimana Allah *Azali* dan *Qadîm*. Menurutnya, yang baharu dan memiliki permulaan dari alam ini adalah hanya materi-materinya saja *(al-Mâddah* atau *al-Afrâd)*, sementara jenis-jenisnya adalah sesuatu yang *azali*.

Keyakinan Ibn Taimiyah ini persis seperti keyakinan para filosof terdahulu yang mengatakan bahwa alam ini *qadîm* atau *azali*; tidak memiliki permulaan, baik dari segi jenis-jenisnya maupun dari segi materi-materinya. Hanya saja Ibn Taimiyah mengambil separuh kesesatan dan kekufuran para folosof tersebut, yaitu mengatakan bahwa yang *qadîm* dari alam ini adalah hanyalah *al-Jins* atau *an-Nau'* saja.

Keyakinan sesat dan kufur ini adalah di antara beberapa keyakinan yang paling buruk yang dikutip dari faham-faham ektrim Ibn Taimiyah. Keyakinan semacam ini jelas berseberangan dengan logika sehat, dan bahkan

menyalahi dalil-dalil tekstual, sekaligus menyalahi apa yang telah menjadi konsensus *(Ijmâ)* seluruh orang Islam. Ibn Taimiyah menuslikan faham ekstrimnya ini dalam bayak karyanya. Di antaranya dalam; *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[63], *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*[64], *Kitâb Syarh Hadîts an-Nuzûl*[65], *Majmû' al-Fatâwâ*[66], *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân ibn al-Hushain*[67], dan *Kitâb Naqd Marâtib al-Ijmâ'*[68]. Seluruh kitab-kitab ini telah diterbitkan dan anda dapat melihat statemennya ini dengan mata kepala anda sendiri.

Keyakinan Ibn Taimiyah ini jelas menyalahi teks-teks syari'at, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits nabi, dan menyalahi konsensus atau *Ijmâ* seluruh orang Islam. Juga nyata sebagai faham yang menyalahi akal sehat. Di dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah berfirman:

---

[63] Ibn Taimiyah, *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl,* j. 2, h. 75. Lihat pula j, 1, h. 245 dan j. 1, h. 64.

[64] Ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 224. Lihat pula j. 1, h. 83 dan j. 1, h. 109.

[65] Ibn Taimiyah, *Kitâb Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 161

[66] Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ,* j. 6, h. 300

[67] Ibn Taimiyah, *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân ibn al-Hushain,* h. 192

[68] Ibn Taimiyah, *Kitâb Naqd Marâtib al-Ijmâ'*, h. 168

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ (الحديد: 3)

> *"Dialah Allah al-Awwal (yang tidak memiliki permulaan), dan Dialah Allah al-Âkhir (yang tidak memiliki penghabisan)". QS. al-Hadid: 3.*

Kata *al-Awwal* dalam ayat ini artinya *al-Azali* atau *al-Qadîm*. Maknanya tidak memiliki permulaan. Makna *al-Awwal, al-Azali* dan atau *al-Qadîm* dalam pengertian ini secara mutlak hanya milik Allah saja. Tidak ada suatu apapun dari makhluk Allah yang memiliki sifat seperti ini. Karena itu segala sesuatu selain Allah disebut makhluk, karena semuanya adalah ciptaan Allah, semuanya menjadi ada karena ada yang mengadakan. Dengan demikian semua makhluk tersebut baru, semuanya ada dari tidak ada. Keyakinan Ibn Taimiyah di atas jelas menyalahi teks al-Qur'an, sama saja ia telah menetapkan adanya sekutu bagi Allah dalam sifat *azali*-Nya. Dengan demikian keyakinan ini adalah keyakinan syirik.

Kontroversi Ke Dua: "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah adalah benda *(Jism)* memiliki bentuk dan ukuran"

Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah adalah benda ia sebutkan dalam banyak karyanya, ia bahkan membela kesesatan kaum *Mujassimah*; kaum yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai *jism*. Pernyataannya ini di antaranya disebutkan dalam *Kitâb Syarh Hadîts an-Nuzûl*[69], *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[70], *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*[71], *Majmû' Fatâwâ*[72], dan *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah*[73].

Di antara ungkapannya yang ia tuliskan dalam *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah* adalah sebagai berikut:

(قال) وليس في كتاب الله ولا سنة رسوله ولا قول أحد من سلف الأمة وأئمتها، أنه ليس بجسم، وأن صفاته ليست أجسامًا وأعراضًا؟

[69] Ibn Taimiyah, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 80

[70] Ibn Taimiyah, *Muwâfaqah Sharih al-Ma'qûl*, j. 1, h. 62, j. 1, h. 148

[71] Ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, j. 1, h. 197, dan j. 1, h. 180

[72] Ibn Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ* j. 4, h. 152

[73] *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101

فنفي المعاني الثابتة بالشرع والعقل؛ بنفي ألفاظ لم ينف معناها شرع ولا عقل، جهل وضلال.

"Dan tidak ada penyebutan baik di dalam al-Qur'an, hadits-hadits nabi, maupun pendapat para ulama Salaf dan para Imam mereka yang menafikan tubuh (jism) dari Allah. Juga tidak ada penyebutan yang menafikan bahwa sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda. Dengan demikian mengingkari apa yang telah tetap secara syari'at dan secara akal; artinya menafikan benda dan sifat-sifat benda dari Allah, adalah suatu kebodohan dan kesesatan"[74].

Kontroversi Ke Tiga; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan arah, dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran"

Keyakinan Ibn Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran dengan sangat jelas ia sebutkan dalam karya-karyanya sendiri. Di antaranya dalam karyanya berjudul *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

---

[74] *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101

(قال) وقد اتفقت الكلمة من المسلمين والكافرين ان الله في السماء وحــدّوه بذلك الا المريسي الضال واصحابه حتى الصبيان الذين لم يبلغوا الحنث قد عرفوا ذلك اذا أحزن الصبي شيء يرفع يده الى ربه يدعوه في السماء دون ما سواه وكل احد بالله وبِمَـكانِــــه اعلم من الجهمية. اهـ

"Semua manusia, baik dari orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin telah sepakat bahwa Allah bertempat di langit, dan bahwa Dia diliputi dan dibatasi oleh langit tersebut, kecuali pendapat al-Marisi dan para pengikutnya yang sesat. Bahkan anak-anak kecil yang belum mencapai umur baligh apa bila mereka bersedih karena tertimpa sesuatu maka mereka akan mengangkat tangan ke arah atas berdoa kepada Tuhan mereka yang berada di langit, tidak kepada apapun selain langit tersebut. Setiap orang lebih tahu tentang Allah dan tempat-Nya di banding orang-orang Jahmiyyah"[75].

Dalam karyanya berjudul *Bayan Talbîs al-Jahmiyyah*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

---

[75] Ibn Taimiyah, *Muwâfaqat Sharîh al-Ma'qûl*, j. 2, h. 29-30

(قال) قد دل الكتاب والسنة على معنى ذلك كما تقدم احتجاج الإمام أحمد لذلك بما في القرآن مما يدل على أن الله تعالى له حد يتميز به عن المخلوقات. اهـ

"Al-Qur'an dan hadits telah menunjukan atas makna tersebut (bahwa Allah memiliki bentuk dan batasan), sebagaimana telah terdahulu penjelasan dalil dari perkataan al-Imam Ahmad ibn Hanbal yang menunjukan demikian, juga dengan dalil dari al-Qur'an yang menunjukan bahwa Allah memiliki bentuk (hadd) yang berbeda Dia dalam bentuk tersebut dari seluruh makhluk"[76].

Dalam *Muwâfaqah Sharîẖ al-Ma'qûl* Ibn Taimiyah menuliskan perkataan Abu Sa'id ad-Darimi dan menyepakatinya, berkata:

(قال) والله تعالى له حد لا يعلمه أحد غيره، ولا يجوز لأحد أن يتوهم لحده في نفسه، ولكن يؤمن بالحد ويكل علم ذلك إلى الله، ولمكانه أيضا حد، وهو على عرشه فوق سماواته فهذان حدان اثنان.اهـ

[76] Ibn Taimiyah, Bayan Talbis al-Jahmiyyah, j. 1, h. 445

"Sesungguhnya Allah memiliki batasan (bentuk) dan tidak ada yang mengetahui bentuk-Nya kecuali Dia sendiri. Tidak boleh bagi siapapun untuk membayangkan bahwa bentuk Allah tersebut adalah sesuatu yang berpenghabisan. Seharusnya ia beriman bahwa Allah memiliki bentuk, dan cukup ia serahkan pengetahuan tentang itu kepada-Nya. Demikian pula tempat-Nya memiliki batasan (bentuk), yaitu bahwa Dia berada di atas arsy di atas seluruh lapisan langit. Maka keduanya ini (Allah dan tempat-Nya) memiliki bentuk dan batasan"[77].

Kontroversi Ke Empat; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah duduk"

Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Allah bersifat dengan duduk sangat jelas ia sebutkan dalam beberapa tempat dari karya-karyanya, sekalipun hal ini diingkari oleh sebagian para pengikutnya ketika mereka tahu bahwa hal tersebut adalah keyakinan yang sangat buruk. Di antaranya dalam kitab karyanya berjudul *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

---

[77] Ibn Taimiyah, *Muwafaqat Sharih al-Ma'qul,* j. 2, h. 29

(قال) ثم إن جمهور أهل السنة يقولون إنه ينزل ولا يخلو منه العرش كما نقل ذلك عن إسحاق بن راهويه وحماد بن زيد وغيرهما ونقلوه عن أحمد بن حنبل في رسالته. اهـ

"Sesungguhnya mayoritas Ahlussunnah berkata bahwa Allah turun dari Arsy, namun demikian Arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya"[78].

Dalam kitab *Syarh Hadîts an-Nuzûl*, Ibn Taimiyah menuliskan:

(قال) القول الثالث وهو الصواب وهو المأثور عن سلف الأمة وأئمتها أنه لا يزال فوق العرش ولا يخلو العرش منه مع دنوه ونزوله إلى السماء الدنيا ولا يكون العرش فوقه. اهـ

"Pendapat ke tiga, yang merupakan pendapat benar, yang datang dari pernyataan para ulama Salaf dan para Imam terkemuka bahwa Allah berada di atas Arsy. Dan bahwa Arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya ketika Dia turun menuju langit dunia. Dengan

[78] Ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 262

demikian maka 'Asry tidak berada di arah atas-Nya"[79].

Dan bahkan lebih jelas lagi ia sebutkan dalam *Majmû' Fatâwâ*. Ibn Taimiyah berkata:

(قال) فقد حدث العلماء المرضيون وأولياؤه المقربون أن مُحَّدًا رسول الله ﷺ يجلسه ربه على العرش معه. اهـ

"Para ulama yang diridlai oleh Allah dan para wali-Nya telah menyatakan bahwa Rasulullah; Muhammad didudukan oleh Allah di atas Arsy bersama-Nya"[80].

Keyakinan buruk Ibn Taimiyah ini disamping telah dinyatakan sendiri dalam karya-karyanya, demikian pula telah disebutkan oleh para ulama yang semasa dengannya atau para ulama yang datang sesudahnya. Dengan demikian keyakinan ini bukan sebuah kedustaan belaka, tapi benar adanya sebagai keyakinan Ibn Taimiyah. Dan oleh karena itu keyakinan inilah di masa sekarang ini yang dipropagandakan oleh para pengikutnya.

---

[79] Ibn Taimiyah, *Syarh Hadits an-Nuzul,* h. 66
[80] Ibn Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ,* j. 4, h. 374

Salah seorang ulama terkemuka yang hidup semasa dengan Ibn Taimiyah; yaitu *al-Imâm al-Mufassir* Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya bejudul *an-Nahr al-Mâdd* menuliskan sebagai berikut:

وقرأت في كتاب لأحمد بن تيمية هذا الذي عاصرنا وهو بخطه سماه كتاب العرش: إن الله يجلس على الكرسي وقد أخلى منه مكانا يقعد معه فيه رسول الله ﷺ، تحيل عليه التاج مُحَّد بن علي بن عبد الحق البارنباري، وكان أظهر أنه داعية له حتى أخذ منه وقرأنا ذلك فيه. اهـ

"Saya telah membaca dalam sebuah buku karya Ahmad ibn Taimiyah, seorang yang hidup semasa dengan kami, dengan tulisan tangannya sendiri, buku berjudul al-Arsy, ia berkata: Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi, dan Dia telah menyisakan tempat dari Kursi tersebut untuk Ia dudukan nabi Muhammad di sana bersama-Nya. Ibn Taimiyah ini adalah orang yang pemikirannya dikuasai oleh pemikiran at-Taj Muhammad ibn Ali ibn Abdil Haqq al-Barinbri. Bahkan Ibn Taimiyah ini telah menyerukan dan berdakwah kepada pemikiran orang tersebut, dan mengambil segala pemikirannya darinya.

Dan kita telah benar-benar membaca hal tersebut di dalam bukunya tersebut”[81].

Klaim Ibn Taimiyah bahwa apa yang ia tuliskan ini sebagai keyakinan ulama Salaf adalah bohong besar. Kita tidak akan menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf saleh yang berkeyakinan *tasybîh* semacam itu. Anda perhatikan pernyataan Ibn Taimiyah di atas, sangat tidak buruk dan tidak konsisten. Di beberapa karyanya ia menyatakan bahwa Allah duduk di atas Arsy, namun dalam karyanya yang lain ia menyebutkan bahwa Allah duduk di atas kursi.

Padahal dalam sebuah hadits sahih telah disebutkan bahwa besarnya bentuk antara Arsy di banding dengan kursi tidak ubahnya seperti sebuah kerikil kecil di banding padang yang sangat luas. Artinya bahwa bentuk Arsy sangat besar sekali, dan merupakan makhluk Allah yang paling besar bentuknya. Di mana logikanya, ia mengatakan bahwa Allah duduk di atas Arsy, dan pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa Allah duduk di atas kursi?!

---

[81] Abu Hayyan al-Andalusi, *An-Nahr al-Mâdd,* tafsir ayat al-Kursi.

Cukup untuk membantah keyakinan sesat semacam ini dengan mengutip pernyataan *al-Imâm* Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib; atau yang lebih dikenal dengan nama *al-Imâm* Ali Zain al-Abidin, bahwa beliau berkata:

سبحانك لا تحس ولا تمس ولا تجس. اهـ

> *"Maha suci Engkau wahai Allah, Engkau tidak di dapat diindra, tidak dapat di sentuh, dan tidak dapat di raba"*[82].

Artinya bahwa Allah bukan benda yang berbentuk dan berukuran.

Kontroversi Ke Lima; "Pernyataan Ibn Taimiyah bahwa Neraka dan siksaan siksaan terhadap orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan"

Termasuk kontroversi besar yang menggegerkan dari Ibn Taimiyah adalah pernyataannya bahwa neraka akan punah, dan bahwa siksaan terhadap orang-orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan. Kontroversi ini bahkan

---

[82] Lihat *al-Hâfizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ihyâ' 'Ulumiddîn,* j. 4, h. 380

diikuti oleh murid terdekatnya; yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyyah[83]. Dalam karyanya berjudul *ar-Radd 'Alâ Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

(قال) وفي المسند للطبراني ذكر فيه أنه ينبت فيها الجرجير، وحينئذ فيحتج على فتائها بالكتاب والسنة وأقوال الصحابة مع أن القائلين ببقائها ليس معهم كتاب ولا سنة ولا أقوال الصحابة.اهـ

"Di dalam kitab al-Musnad karya ath-Thabarani disebutkan bahwa di bekas tempat neraka nanti akan tumbuh tumbuhan Jirjir. Dengan demikian maka pendapat bahwa neraka akan punah dikuatkan dengan dalil dari al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat. Sementara mereka yang mengatakan bahwa neraka kekal tanpa penghabisan tidak memiliki dalil baik dari al-Qur'an, Sunnah maupun perkataan sahabat"[84].

Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas merupakan dusta besar terhadap para ulama Salaf dan terhadap *al-Imâm* ath-

---

[83] Lihat Ibn Qayyim dalam *Hâdî al-Arwâh Ilâ Bilâd al-Afrâh*, h. 579 dan h. 582

[84] Ibn Taimiyah, *Ar-Radd 'Alâ Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, h. 67

Thabarani. Anda jangan tertipu, karena pendapat itu adalah "akal-akalan" belaka. Anda tidak akan pernah menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf yang berkeyakinan semacam itu. Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas telah menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits serta *Ijmâ* seluruh orang Islam yang telah bersepakat bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan.

Dalam kurang lebih dari 60 ayat di dalam al-Qur'an secara sharih (jelas) menyebutkan bahwa surga dengan segala kenikmatan dan seluruh orang-orang mukmin kekal di dalamnya tanpa penghabisan, dan bahwa neraka dengan segala siksaan serta seluruh orang-orang kafir kekal di dalamnya tanpa penghabisan. Di antaranya dalam QS. Al-Ahzab: 64-65, QS. At-Taubah: 68, QS. An-Nisa: 169, dan berbagai ayat lainnya.

Kemudian di dalam hadits-hadits sahih juga telah disebutkan bahwa keduanya kekal tanpa penghabisan. Di antaranya hadits sahih riwayat al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

يقال لأهل الجنة: يا أهل الجنة خلود لا موت، ولأهل النار: خلود لا موت (رواه البخاري)

"Dikatakan kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga kalian kekal tidak akan pernah mati". Dan dikatakan bagi penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka kalian kekal tidak akan pernah mati". (HR. al-Bukhari)

Ini adalah salah satu kontroversi Ibn Taimiyah, -selain berbagai kontroversi lainnya- yang memicu "peperangannya" dengan *al-Imâm al-Hâfizh* al-Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki. Hingga kemudian *al-Imâm* as-Subki membuat risalah berjudul *"al-I'tibâr Bi Baqâ al-Jannah Wa an-Nâr"* sebagai bantahan keras kepada Ibn Taimiyah, yang bahkan beliau tidak hanya menyesatkannya tapi juga mengkafirkannya. Di antara yang dituliskan *al-Imâm* as-Subki dalam risalah tersebut adalah sebagai berikut:

فإن اعتقاد المسلمين أن الجنة والنار لا تفنيان، وقد نقل أبو مُحَمَّد بن حزم الإجماع على ذلك وأن من خالفه كافر بالإجماع، ولا شك في ذلك فإنه معلوم من الدين بالضرورة وتواردت الأدلة على ذلك. اهـ

"Sesungguhnya keyakinan seluruh orang Islam bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah. Kesepakatan (Ijmâ) kayakinan ini telah dikutip oleh Ibn Hazm, dan bahwa siapapun yang menyalahi hal

ini maka ia telah menjadi kafir sebagaimana hal ini telah disepakati (Ijmâ). Sudah barang tentu hal ini tidak boleh diragukan lagi, karena kekalnya surga dan neraka adalah perkara yang telah diketahui oleh seluruh lapisan orang Islam. Dan sangat banyak dalil menunjukan di atas hal itu”[85].

Pada bagian lain dalam risalah tersebut, *al-Imâm* as-Subki menuliskan:

أجمع المسلمون على اعتقاد ذلك وتلقوه خلفا عن سلف عن نبيهم ﷺ، وهو مركوز في فطرة المسلمين معلوم من الدين بالضرورة بل وسائر الملل غير المسلمين يعتقدون ذلك، من رد ذلك فهو كافر. اهـ

“Seluruh orang Islam telah sepakat di atas keyakinan bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Keyakinan ini dipegang kuat turun temurun antar generasi yang diterima oleh kaum Khalaf dari kaum Salaf dari Rasulullah. Keyakinan ini tertancap kuat di dalam fitrah seluruh orang Islam yang telah diketahui oleh seluruh lapisan mereka. Bahkan tidak

---

[85] Lihat *al-I’tibâr Bi Baqâ’ al-Jannah Wa an-Nâr* dalam *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd ‘Alâ Ibn Taimiyah* karya *al-Hâfizh* Ali ibn Abdil Kafi as-Subki, h. 60

hanya orang-orang Islam, agama-agama lainpun di luar Islam meyakini demikian. Maka barang siapa meyalahi keyakinan ini maka ia telah menjadi kafir"[86].

---

[86] *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr,* h. 67

Penutup; Aqidah Ulama Indonesia

Sebagai Penutup, penyusun hendak menyampaikan catatan bagus, ialah bahwa ummat Islam Indonesia berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mengikuti aliran Asy'ariyyah dalam bidang akidah dan Madzhab Syafi'i dalam hukum fiqih, mereka semua berkeyakinan Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Berikut ini penegasan beberapa ulama Indonesia tentang akidah suci dimaksud:

1. Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani (W. 1314 H/1897). Beliau menyatakan dalam Tafsirnya, *at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil*, ketika menafsirkan ayat 54 surat al A'raf: 7, *"Tsummastawa 'ala al-'arsy"*, sebagai berikut:

   وَالْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَقْطَعَ بِكَوْنِهِ تَعَالَى مُنَزَّهًا عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَةِ

   "Dan kita wajib meyakini secara pasti bahwa Allah ta'ala maha suci dari tempat dan arah"[87]

2. Mufti Betawi Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi. Beliau banyak mengarang buku-buku berbahasa Melayu yang hingga sekarang menjadi

[87] An-Nawawi, *at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil,* jld 1, h. 282

buku ajar di kalangan masyarakat betawi yang menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti buku beliau Sifat Dua Puluh. Dalam karya beliau *"az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim"*, beliau mengatakan: "…Tuhan yang maha suci dari pada jihah (arah)…"[88].

3. Syekh Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (W. 1321 H/sekitar tahun 1901). Beliau berkata dalam terjemah kitab *al-Hikam* (dalam bahasa jawa), sebagai berikut: "…lan ora arah lan ora enggon lan ora mongso lan ora werna" Maknanya:"…dan (Allah Maha Suci) dari arah, tempat, masa dan warna"[89].
4. KH Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' (W. 7 Ramadlan 1366 H/25 Juni 1947). Beliau menyatakan dalam Muqaddimah Risalahnya yang berjudul: *"at-Tanbihat al Wajibat"* sebagai berikut:

---

[88] Utsman bin Aqil bin Yahya, *az-Zahr al-Basim fi Athwar Abi al-Qasim,* h. 30

[89] Muhammad Saleh, *al-Hikam* (dalam bahasa jawa), h. 105

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ

"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari berbentuk (berjisim), arah, zaman atau masa dan tempat"[90].

5. KH Muhammad Hasan al-Genggongi al-Kraksani, Probolinggo (W. 1955), Pendiri Pondok pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya *(Aqidah at-Tauhid)*, sebagai berikut:

وُجُوْدُ رَبِّيْ اللهِ أَوَّلُ الصِّفَاتْ *** بِلاَ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجِهَاتْ

فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ قَبْلَ الأَزْمِنَةْ *** وَسَائِرِ الْجِهَاتِ ثُمَّ الأَمْكِنَةْ

"Adanya Tuhanku Allah adalah sifat-Nya yang pertama, (ada) tanpa masa, tempat dan (enam) arah. Karena Allah ada sebelum semua masa, semua arah dan semua tempat"[91].

---

[90] Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah at-Tanbihat al Wajibat*

[91] Muhammad Hasan, *Aqidah at-Tauhid,* h. 3

6. KH Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (W. 26 Desember 1959). Beliau menyatakan dalam risalahnya dalam bahasa Jawa *"Jawab Soalipun Mu'taqad seket"*, sebagai berikut: "…Jadi amat jelas sekali, bahwa Allah bukanlah (berupa) sifat benda (yakni sesuatu yang mengikut pada benda atau 'aradl), Karenanya Dia tidak membutuhkan tempat (yakni Dia ada tanpa tempat), sehingga dengan demikian tetap bagi-Nya sifat Qiyamuhu bi nafsihi" (terjemahan dari bahasa jawa)[92].
7. K.H. Siradjuddin Abbas (W. 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H). Beliau mengatakan dalam buku *"Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan"*: "…karena Tuhan itu tidak bertempat di akhirat dan juga tidak di langit, maha suci Tuhan akan mempunyai tempat duduk, serupa manusia"[93].
8. Guru Abdul Hadi Isma'il Cipinang Kebembem, Jatinegara, Jakarta Timur dalam bukunya; *"Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama",* mengatakan: "Bermula jalan tiada bersemayamnya Allah ta'ala pada Dzat-Nya ialah karena Dzat Allah *ta'ala* itu Qadim bukan *jirm* (benda)

---

[92] Raden Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad seket,* h. 18

[93] Sirajuddin Abbas, *Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan,* h. 25

yang mengambil lapang dan bukan jism yang dapat dibagi, dan bukan *jawhar fard* yang menerima bandingan"[94].

9. Guru Muhammad Thahir Jam'an, Muara Jatinegara Jakarta Timur dalam bukunya *"Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman)*, mengatakan: "(Soal) Apa sebab Allah ta'al tiada bersamaan bagi segala yang baharu pada Dzat-Nya? (Jawab) Sebab Dzat Allah ta'ala itu bukan jirm, dan bukan jism dan bukan jawhar fard"[95].
10. KH Sa'id bin Armia, Giren, Kaligayem, Talang, Tegal Jawa Tengah dalam bukunya *"Ta'lim al-Mubtadi-in Fi Aqa-ididdin"*, ad- Dars al Awwal, dan ad-Dars ats-tsani, hal. 28 mengatakan: *"Utawi artine sulaya Allah ing ndalem dzat-e tegese dzat-e Allah iku dudu jirim, dzat-e hawadits iku jirim"* (Adapun arti Allah berbeda dari semua perkara yang hadits (makhluk) pada Dzat-Nya artinya Dzat

[94] Abdul Hadi Isma'il Cipinang, *Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama,* h. 6

[95] Thahir Jam'an, *Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman* (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah *aqa-idul Iman*), h. 15

Allah bukan jirm (benda) sedangkan dzat makhluk adalah jirm)"[96].

11. KH Djauhari Zawawi, Kencong, Jember (W.1415 H/20 Juli 1994), Pendiri Pondok Pesantren as-Sunniyah, Kencong, Jember, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya yang berbahasa Jawa, sebagai berikut: *"…lan mboten dipun wengku dining panggenan...", maknanya: "…Dan (Allah) tidak diliputi oleh tempat…"* [97].
12. KH Choer Affandi (W.1996), pendiri P.P. Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau menyatakan dalam risalahnya dengan bahasa Sunda yang berjudul *"Pangajaran 'Aqaid al Iman"*, yang maknanya: "(Sifat wajib) yang kelima bagi Allah adalah Qiyamuhu binafsihi – Allah ada dengan Dzat-Nya, Tidak membutuhkan tempat – Dan juga tidak membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Dalil yang menunjukkan atas sifat Qiyamuhu binafsihi, seandainya Allah membutuhkan tempat –Niscaya Allah merupakan sifat benda ('aradl), Padahal yang

---

[96] Sa'id ibn Armia Giren, *Ta'lim al-Mubtadi-in Fi Aqa-id ad-din, ad- Dars al Awwal,* h. 9

[97] Djauari Zawawi, *Risalah Tauhid al-'Arif fi Ilmi at-Tauhid,* h. 3.

demikian itu merupakan hal yang mustahil –Dan seandainya Allah membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Niscaya Allah ta'ala (bersifat) baru -Padahal yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil (bagi Allah)"[98].

13. KH. Achmad Masduqi dalam bukunya *al-Qawa-id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'h (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah),* menuliskan sebagai berikut: "Menurut golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah Tuhan Allah itu tidak bertubuh, tidak berjihat dan tidak memerlukan tempat"[99].
14. KH. Misbah Zaenal Musthafa, Bangilan Tuban Jawa Timur dalam bukunya *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah*, mengatakan:

لا يشبهه شىء ليس بجسم ولا عرض ولا مصور ولا متحيز، لا يطعم ولا يشرب، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، لا يتمكن بمكان ولا يجري عليه زمان، ليس له جهة من الجهات الست، ولا هو في جهة منها، لا يحل في حادث".

[98] Choer Affandi, *Pangajaran 'Aqaid al-Iman,* h. 6-7

[99] *al-Qawa-id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'h* (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah), h. 100

"Tidak ada suatu-pun yang menyerupai Allah, Allah bukan jism, 'aradl, bukan sesuatu yang memiliki gambar (bentuk), bukan sesuatu yang menempati ruang, tidak makan, tidak minum, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak ada suatu apapun yang membandingi-Nya, Allah tidak bertempat di suatu tempat dan tidak dilalui oleh masa, Allah tidak menempati salah satu arah dari yang enam, dan Allah bukan bertempat di salah satu arah, Allah tidak menempati sesuatu yang baharu (makhluk)"[100].

15. KH. Abdullah bin Nuh dalam bukunya berjudul *Menuju Mukmin Sejati* terjemahan kitab *Minhaj al-'Abidin karya Imam al-Ghazali*, menuliskan sebagai berikut: *"Oleh karena itu i'tiqad bid'ah di dalam hati sangat berbahaya, seperti mengi'tiqadkan apa-apa yang nantinya dapat menyesatkan dia kepada kepercayaan bahwa Allah seperti makhluk, mislanya betul-betul duduk di dalam arsy, padahal Allah itu laysa kamitslihi syai'un (Tidak ada suatu apapun yang menyeruapi-Nya)"*[101].

---

[100] Misbah Zainal Musthafa, *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah,* h. 11,

[101] *Menuju Mukmin Sejati terjemahan kitab Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali, h. 24,

Pada bagian lain dalam buku yang sama, beliau menuliskan: *"Kemudian sebagai kesimpulan, jika engkau benar-benar memikirkan tentang dalil-dalil perbuatan Allah maka engkau akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan yang maha kuasa, maha mengetahui, hidup, berkehendak, maha mendengar, maha melihat, berfirman dengan firman-firman-Nya yang qadim yang tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya. Maha suci Ia dari segala perkataan yang baru dan iradah yang baru. Maha suci dari segala kekurangan dan kecelaan. Tidak bersifat dengan sifat yang baharu, dan tiada harus bagi-Nya (artinya tidak boleh) apa-apa yang diharuskan bagi makhluk. Tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Tidak diliputi oleh tempat dan jihat (arah). Dan tidak kena robah dan cacat"*[102].

16. Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi, Jampes, Kediri, Jawa Timur dalam buunya berjudul *"Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin"*, menuliskan sebagai berikut:

ومقدسا عن أن يحويه مكان فيشار إليه أو تضمه جهة، وإنما
اختصت السماء برفع الأيدي إليها عند الدعاء لأنها جعلت قبلة

[102] *Menuju Mukmin Sejati,* h. 50

الأدعية كما أن الكعبة جعلت قبلة للمصلي يستقبلها في الصلاة ولا يقال إن الله تعالى في جهة الكعبة كما تقدس عن أن يحده زمان

"… dan Allah maha suci dari diliputi oleh tempat sehingga bisa ditunjuk, Allah juga maha suci dari diliputi oleh arah. Sedangkan tangan yang diangkat dan diarahkan ke langit ketika berdoa dikarenakan langit dijadikan sebagai kiblat doa sebagaimana Ka'bah dijadikan kiblat bagi orang yang shalat, ia menghadap kepadanya di dalam shalat, dan tidak dikatakan bahwa Allah ta'ala ada di arah ka'bah, sebagaimana Allah maha suci dari dibatasi oleh waktu"[103].

17. KH. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari, Bekasi, dalam bukunya berjudul *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah*, menuliskan:

قوله (لكن بلا كيف) أى بلا تكييف للمرئي بكيفيات من كيفيات الحوادث من مقابلة وتحيز وجهة وغير ذلك، قوله (ولا انحصار) أى للمرئي عند الرائي لاستحالة الحدود والنهاية عليه تعالى

"Perkataannya (Syekh Ibrahim al-Laqqani) "Lakin Bila Kayf" yakni tanpa menyipati Allah yang dilihat

---

103 *Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin,* h. 104

dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, menempati ruang, berada di suatu arah dan lain sebagainya. Perkataan al-Laqqani "Wa La Inhishari" yakni Allah bukan terlihat diliputi oleh suatu tempat karena mustahil bagi Allah ukuran (kecil, sedang, besar, maupun besar yang diandaikan tanpa penghabisan) dan mustahil bagi Allah batas akhir (sebagaimana makhluk memiliki batas akhir)"[104].

18. Syekh Abu Muhammad Hakim bin Masduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Lasem Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *"ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah"* menuliskan sebagai berikut:

(لكن) رؤيتنا له سبحانه وتعالى (بلا كيفية) من كيفيات الحوادث من مقابلة وجهة وتحيز وغير ذلك، قال تعالى ليس كمثله شىء وهو السميع البصير

"(Lakin) tetapi melihat kita kepada Allah (bila Kaifiyyah) tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, berada di suatu arah, menempati ruang dan lain sebagainya. Allah

---

[104] *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah,* h. 48-49

ta'ala berfirman yang maknanya: Allah tidak menyerupai sesuatu-pun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai-Nya, Allah maha mendengar lagi maha melihat"[105].

19. KH. Abul Fadhol as-Senori, Senori Tuban Jawa Timur dalam karyanya berjudul *"ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid"*, menuliskan sebagai berikut:

    وعرف من ذلك كونه تعالى منزها عن الاستقرار على شىء والتمكن فيه وكونه منزها عن الصورة والمقدار مقدسا عن الجهات والأقطار

    'Diketahui dari keterangan ini bahwa Allah ta'ala maha suci dari menetap atau bersemayam di atas sesuatu dan bertempat di dalamnya, dan bahwa Allah maha suci dari gambar dan ukuran, maha suci dari semua arah, penjuru dan tempat"[106].

20. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya berjudul *"Tafsir Qur'an Karim"*, menuliskan sebagai berikut: "Allah tidak bertempat, karena yang bertempat itu ialah makhluk-Nya, sedangkan "Allah tidak serupa dengan suatu apapun (QS. Asy-Syura: 11)"[107].

---

[105] *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah,* h. 17

[106] *ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid,* h. 119

[107] *Tafsir Qur'an Karim,* h. 805

21. Syekh Mahmud Mukhtar Cirebon Jawa Barat dalam bukunya berjudul *"al-Muqaddimah/al-Mabadi' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah"*, menuliskan sebagai berikut:

    كذا قيام له بالنفس قد وجبا * وضد ذاك افتقار فهو لم يقم

    بحال أو بمكان فادر أو زمن * أو يوم أو ليل أو نور ولا ظلم

    "Demikain pula sifat Qiyamuhu Bi Nafsihi tetap bagi-Nya, dan mustahil lawan-nya yaitu iftiqar (membutuhkan kepada mkhluk), maka Allah tidaklah menempati tempat --ketahuilah-- atau masa, hari, malam, terang, maupun kegelapan"[108].

22. Syekh Muhammad Thayyib ibn Mas'ud al-Banjari, salah seorang ulama alim di wilayah Banjarmasin, dalam kitab karyanya dalam bahasa Melayu berjudul *Miftah al-Jannah* menuliskan sebagai berikut: *"Dan ke-lima Qiyamuhu Ta'ala Bi Nafhi artinya berdiri Allah ta'ala dengan sendiri-Nya; yakni tiada berkehendak Ia kepada mahall (tempat), dan tiada berkehendak kepada mukhash-shish (yang mengkhususkan atau yang menciptakan)"*[109]

---

[108] *al-Muqaddimah al-Mabadi' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah,* h. 4,

[109] *Miftah al-Jannah,* h. 7.

Pada bagian lain, beliau menuliskan: *"(Faedah); Ini suatu faedah, ketahui olehmu bahwasannya sekalian yang maujud ini (artinya sesuatu yang ada) dengan dinisbahkan bagi kaya dengan sendirinya dan tiadanya itu empat bahagi, pertama; barang yang tiada berkehendak kepada mahall (tempat) dan tiada kepada mukhash-shish (yang mengkhususkan) yaitu Dzat Allah"*[110].

Juga menuliskan: *"Maka Qiyamuhu Bi Nafsih itu ibarah (ungkapan) dari pada menafikan berkehendak kepada mahall (tempat)"*[111]

Wa Allah A'lam Bi as-Shawab.

---

[110] *Miftah al-Jannah,* h. 7.
[111] *Miftah al-Jannah,* h. 7.

Daftar Pustaka

al-Qur-ân al-Karîm.

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr,* Cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998

__________, *ad-Durar al-Kâminah Fî al-Ayân al-Mi-ah ats-Tsâminah*, Haidarabad, Majlis Da-irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, cet. 2, 1972.

__________, *Lisân al-Mîzân,* Bairut, Mu'assasah al-Alami Li al-Mathbu'at, 1986

__________, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* Bairut: Dar al-Fikr.

Asakir, Ibn; Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah (w 571 H) *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ Al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Fikr, Damaskus.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abî Dâwûd*, *tahqîq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M

Azhari, Isma'il al-Azhari, *Mir-ât an-Najdiyyah,* India

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Tth.

__________, *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Tafsîr al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* Turki.

Balabban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibbân*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

__________, *Mukhtashar al-Ifâdât Fî Rub'i al-'Ibâdât Wa al-Âdâb Wa Ziyâdât*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut

Baghdadi, al, Abu Bakar Ahmad ibn Ali, al-Khathib, *Târîkh Baghdâd,* Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

__________, *al-Faqîh Wa al-Mutafaqqih,* Cet. Dar al-Kutug al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bayhaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, *tahqîq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

Bayyadli, al, Kamaluddin Ahmad al-Hanafi, *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât Al-Imâm*, *tahqîq* Yusuf Abd al-Razzaq, cet. 1, 1368-1949, Syarikah Maktabah Musthafa al-Halabi Wa Auladuh, Cairo.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahîh al-Bukhâri*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dahlan, Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhât al-Islâmiyyah,* Cairo, Mesir, th. 1354 H

__________, *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah,* Cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo, Mesir

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abî Dâwûd,* Dar al-Janan, Bairut.

Dzahabi, adz-, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, *Tarikh adz-Dzahabi,* Dar al-Fikr, Bairut.

__________, *Mîzân al-I'tidâl Fî Naqd al-Rijâl*, *tahqîq* Muhammad Mu'awwid dan Adil Ahmad Abd al-Maujud, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1995 M

__________, *an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah,* Bairut: Dar al-Masyari', 1419 H-1998

Ghazali, al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi (w 505 H), *Kitâb al-Arba'în Fî Ushûl ad-Dîn,* cet. 1408-1988, Dar al-Jail, Bairut

__________, *al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ,* t. th, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cairo

Hanifah, Abu, an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufiy (W 150 H), *al-Fiqh al-Akbar, Ta'liqat* Dr. Jamil Halim al-Syarif, cet. Dar al-Masyari', Bairut, 1436-2015

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *al-Maqâlât as-Sunniyah Fî Kasyf Dlalâlât Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

__________, *Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur-ân*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Izh-hâr al-'Aqîdah as-Sunniyyah Fî Syarh al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *at-Tahdzîr asy-Syar'iyy al-Wâjib*, cet. 1, 1422-2001, Dar al-Masyari', Bairut.

Hayyan, Abu Hayyan al-Andalusi, *an-Nahr al-Mâdd Min al-Bahr al-Muhîth,* Dar al-Jinan, Bairut.

Hamami, al, Abu Saif, *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd*,

Hushni, al, Taqiyyuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini ad-Dimasyqi (w 829 H), *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzâlik Ilâ Al-Imâm al-Jalîl Ahmad*, al-Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats, t.th.

Iyadl, Abul Fadl Iyyadl ibn Musa ibn 'Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ, tahqîq* Kamal Basyuni

Zaghlul al-Mishri, *Isyrâf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Fî Tamyîz al-Firqah al-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn*, *ta'liq* Muhammad Zahid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Jama'ah, Ibn, Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'adullah ibn Jama'ah dikenal dengan Badruddin ibn Jama'ah (w 727 H), *Idlâh ad-Dalîl Fi Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thîl*, *tahqîq* Wahbi Sulaiman Ghawaji, Dar al-Salam, 1410 H-1990 M, Cairo

Jawzi, al, Ibn; Abu al-Faraj Abdul Rahman ibn al-Jawzi (w 597 H), *al-Dlu'afa*, Bairut: Dar al-Fikr.

__________, *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh*, *tahqîq* Syaikh Muhammad Zahid al-Kawtsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

Jawziyyah, al; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Badâi' al-Fawâ-id*, Cet. Dar 'Alam al-Fawa-id, Bairut.

Katsir, Ibn; Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Alâ Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *Maqâlât al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Khalifah, Haji, Musthafa Abdullah al-Qasthanthini al-Rumi al-Hanafi al-Mulla, *Kasyf al-Zhunûn 'An Asâmi al-Kutub Wa al-Funûn*, Dar al-Fikr, Bairut.

Laknawi, al, Abu al-Hasanat Muhammad Abd al-Hayy al-Laknawi al-Hindi, *ar-Raf'u Wa at-Takmîl Fî al-Jarh Wa at-Ta'dîl, tahqîq* Abd al-Fattah Abu Ghuddah, cet. Dar al-Basya-r al-Islamiyyah, Bairut.

Maturidi, al, Abu Manshur al-Maturidi, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*

Mutawalli, al, *al-Ghunyah Fî Ushûl ad-Din*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut.

Nu'man,an, ibn Tsabit, Abu Hanifah al-Kufiy (W 150 H), *al-Fiqh al-Akbar, Ta'liqat* Dr. Jamil Halim al-Syarif, cet. Dar al-Masyari', Bairut, 1436-2015

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahîh Muslim*, *tahqîq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim Ibn al-Hajjâj*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

Najdi, an, Muhammad ibn Humaid an-Najdi, *as-Suhub al-Wâbilah 'Alâ Dlarâ-ih al-Hanâbilah,* Cet. Maktabah *Al-Imâm* Ahmad.

Qari, al, Ali Mulla al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Qurthubi, al, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân,* Dar al-Fikr, Bairut

Rifa'i, ar, Abu al-Abbas Ahmad ar-Rifa'i *al-Kabîr* ibn al-Sulthan Ali, *Maqâlât Min al-Burhân al-Mu'ayyad,* cet. 1, 1425-2004, Dar al-Masyari', Bairut.

Razi, ar, Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafâtîh al-Ghayb*, Dar al-Fikr, Bairut

Subki, as, Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *as-Sayf ash-Shaqîl Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Zafîl*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibn Taimiyah,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ, tahqîq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Subki, as, Mahmud, *Ithâf al-Kâ-inât Bi Bayân Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyâbihât,* Mathba'ah al-Istiqamah, Mesir

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Taimiyah, Ibn; Ahmad ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

__________, *Majmû Fatâwâ,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadl.

__________, *Naqd Marâtib al-Ijmâ' Li Ibn Hazm,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah,* Mekah.

Thabari, ath, *Târîkh al-Umam Wa al-Mulûk*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'An Ta-wîl Ây al-Qur-ân*, Dar al-Fikr, Bairut

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagîr*, *tahqîq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

__________, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ulûm al-Dîn,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

__________, *Tâj al-'Arûs Syarh al-Qâmûs,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Zurqani, az, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syarh az-Zurqâni 'Alâ al-Muwatha'*, Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqî Bi al-Musyâfahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, dengan IPK 3,84 *(cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Putri Darul Qur'an Subang Jawa Barat. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), 9). *Al-Maqalat al-Jami'ah Li Tahqiq Aqa-id Ahlissunnah Wa al-Jama'ah* (berbahasa Arab), 10). *Al-Fattah Fi Syarh Arba'in Haditsan Li al-Hushul 'Ala al-Arbah*, dan beberapa tulisan lainnya.

Email : aboufaateh@yahoo.com
Grup FB : Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat
Blog : www.allahadatanpatempat.blogspot.com
WA : 0822-9727-7293